



**PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER  
RELEGIUS PADA ANAK DI KELUARGA NELAYAN DESA DAHARI  
SELEBAR KECAMATAN TALAWI KABUPATEN BATU BARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat*

*Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

*Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan*

**Oleh:**

**AINUL MUSLIM**

**NIM: 31.15.3.127**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**



**PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER  
RELEGIUS PADA ANAK DI KELUARGA NELAYAN DESA DAHARI  
SELEBAR KECAMATAN TALAWI KABUPATEN BATU BARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat*

*Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

*Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan*

**Oleh:**

**AINUL MUSLIM**

**NIM: 31.15.3.127**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

**Drs. Hadis Purba, MA**  
**NIP. 19620404 199303 1 002**

**Dra. Arlina, M.Pd**  
**NIP. 19680607 199603 2 001**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

---

**SURAT PENGESAHAN**

Skripsi ini yang berjudul “**Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Karakter Relegius Pada Anak Di Keluarga Nelayan Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara**” yang disusun oleh **Ainul Muslim** yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

**15 November 2019 M**  
**18 Robi’ul Awal 1441 H**

dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi **Pendidikan Agama Islam (PAI)** Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 15 November 2019

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**  
**Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan**

**Ketua**

**Sekretaris**

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A**  
**NIP. 19701024 199603 2 002**

**Mahariah, M.Ag**  
**NIP. 19750411 200501 2 004**

**Anggota Penguji**

**1. Drs. Hadis Purba, M.Pd**  
**NIP. 19620404 199303 1 002**

**2. Dra. Arlina, M.Pd**  
**NIP. 19680607 199603 2 001**

**3. Drs. Mizwar Rangkuti, MA**  
**NIP. 19650507 200604 1 00**

**4. Drs.H. Sangkot Nasution, MA**  
**NIP.19550117 198303 1 001**

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

**Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd**  
**NIP. 19601006 199403 1 002**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ainul Muslim  
NIM : 31.15.3.127  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI  
RELEGIUS PADA ANAK DI KELUARGA NELAYAN DESA  
DAHARI SELEBAR KECAMATAN TALAWI KABUPATEN  
BATU BARA**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar karya asli, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil orang lain, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan gelar dari Universitas batal saya terima.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 30 Oktober 2019  
Yang Membuat Pernyataan,

Ainul Muslim  
31.15.3.127

Medan, 30 Oktober 2019

Nomor : Istimewa  
Lampiran : -  
Perihal : Skripsi  
a.n. Ainul Muslim

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN SU Medan

Di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Dengan hormat,

Setelah membaca, menganalisa, dan memberi saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Ainul Muslim

NIM : 31.15.3.127

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Karakter Relegius Pada Anak di Keluarga Nelayan Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr Wb*

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

**Drs. Hadis Purba, MA**  
NIP. 19620404 199303 1 002

**Dra.Arlina, M.Pd**  
NIP. 19680608 199603 2 001

## ABSTRAK



**Nama** : AINUL MUSLIM  
**NIM** : 31.15.3.127  
**Pembimbing I** : Drs. Hadis Purba, M.A  
**Pembimbing II**: Dra. Arlina , M.Pd  
**Judul** : Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Karakter Relegius Pada Anak Di Keluarga Nelayan Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara  
**No. HP** : 0852-6281-4178  
**E-mail** : ainulmuslim96@gmail.com

---

Kata-kata Kunci: *Peran Keluarga Nelayan, Menanamkan Karakter Relegius*

Adapun yang dibahas dalam penelitian ini adalah peran keluarga dalam menanamkan nilai karakter relegius pada anak di keluarga nelayan Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana peran keluarga nelayan dalam menanamkan nilai karakter relegius pada anak di keluarga nelayan Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara, (2) hambatan yang dialami keluarga nelayan dalam menanamkan nilai karakter relegius pada anak Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi, yaitu data yang disajikan berupa data-data lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan model deskripsi Miles dan Huberman yang terdiri dari: reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memperoleh bahwa: (1) keluarga nelayan Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara menyadari akan pentingnya penanaman nilai karakter relegius pada anak. Oleh karena itu peran yang dilakukan keluarga nelayan adalah mendidik (menasehati dan memberikan pemahaman), dan menjadi contoh atau panutan bagi anak.(2) hambatan yang di hadapi oleh keluarga nelayan adalah faktor intern (faktor dari diri anak) dan ekstren (faktor dari lingkungan, alat teknologi seperti televise dan Handphone).

Mengetahui,  
Pembimbing Skripsi I

**Drs. Hadis Purba, M.A**  
**NIP: 19620404199303 1 002**

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ  
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur selalu terucap kepada Allah Swt, karena dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan syukur tiada hentinya, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah sampai zaman modern seperti yang kita rasakan saat ini, dengan memperbanyak shalawat kepadanya semoga kita diberi syafaatnya di hari akhir nanti. Aamiin ya rabbal'alamin.

Dalam rangka melengkapi persyaratan guna mencapai gelas Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada UIN SU Medan, maka penulis menyusun skripsi yang berjudul “Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Karakter Relegius Pada Anak Di Keluarga Nelayan Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara”.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Teristimewa dan di muliakan Allah kepada kedua orang tua penulis Ayahanda **Alm Syahrul Bukhori** dan Ibunda tercinta **Aina** atas segenap kasih sayangnya yang telah memberikan jasa terbesar dan terhebat kepada penulis kasih sayang mulai dari membesarkan, mendidik dan memberikan perhatian kasih sayang yang begitu besar, didikan dan moral maupun materil yang telah mereka berikan, serta do'a tulus yang terus menerus di ucapkan sehingga penulis dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu saya, selalu berdo'a kepada Allah swt semoga keduanya selalu mendapat lindungan dan ridho dari Allah swt serta mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Kepada kakak dan abang tersayang penulis **Mulyani Asri** dan **Riki Ardiansyah Putra Hasibuan, Wariatun Saniah** dan **Muhammad Nuski Pulungan, Syarifatul Laili** atas do'a, dukungan, motivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Keponakan yang penulis banggakan **Zhafira Rizqi Aulia Hasibuan, Azzam Alsyathir Hasibuan, Affan Arsalan Hasibuan, Aisyah Abidah Zahira Pulungan, Aiman Rizqi Alumam Hasibuan, Alya ufairah Azzahra Pulungan** serta seluruh keluarga besar yang sudah banyak memberikan do'a dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak **Drs. Hadis Purba, MA**, selaku pembimbing skripsi I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengoreksi dan membimbing serta memberikan kritikan-kritikan yang membangun kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.



5. Bunda **Dra. Arlina, M.Pd**, selaku pembimbing skripsi II yang telah memberikan waktu dan kesabaran untuk menilai, mengoreksi, dan memberikan perbaikan serta kritikan-kritikan yang membangun kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
6. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag**, selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
7. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M .Pd**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta para pembantu Dekan (I,II,III) yang telah mengizinkan dan memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.
8. Bunda **Dr. Asnil Aidah Ritongah, MA**, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam serta Bunda **Mahariah, M.Ag** selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah menyetujui dan menerima tugas akhir penulis dan telah banyak memberikan kemudahan dan dukungan kepada penulis dan urusan akademis selama masa perkuliahan, dan para Dosen-Dosen serta Staf Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan yang telah membantu, dan mendukung penulis dalam segala urusan perkuliahan.
9. Bunda **Dr. Asnil Aidah Ritongah, MA** selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing penulis dalam masa pembelajaran saat perkuliahan dari semester awal hingga semester akhir.
10. Bunda **Fauziah Nur, S.Pd, SD**, selaku Kepala Desa Dahari Selebar yang telah membantu dalam penelitian ini, dan seluruh Staf Desa, Tokoh Agama,

Tokoh Masyarakat dan para Nelayan yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan data sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

11. Seluruh sahabat-sahabat **PAI-3 Stambuk 2015** dan teman-teman **KKN, PPL** seperjuangan lainnya, terima kasih atas kebersamaan dengan kalian mengajarkan arti kehidupan yang sebenarnya.
12. Seluruh rekan kerja guru-guru **SD Kemala Bhayangkari I Medan, Harapan Medan, MDTA Al-Ikhwan Medan, SMP Nurul Fadhila** yang telah banyak memberikan dukungan, do'a dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat selesai pada waktunya.
13. Seluruh sahabat-sahabat sekaligus rekan-rekan seperjuangan dalam wadah dalam ikatan organisasi **LDK UIN SU Medan, FORMADDASU, IPMBB, IPAB-MS, IPMABARA, MMC, Kader PKS Medan**, yang telah memotivasi dan memberikan masukan serta saran untuk penulis agar penulis bisa lebih baik dan lebih berilmu kedepannya.
14. Kepada rekan kerja **Anna Seilika Rizky Marpaung, S.Kom** yang telah memberikan do'a, motivasi dan banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi, ini, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Akhirul kalam penulis harapkan semoga Allah Swt melimpahkan rahmat dan karunianya atas kebaikan hati bapak/ibu serta reka-rekan sekalian dan hasil penelitian ini dapat berguna khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangannya baik dari isi ataupun tata bahasa dalam skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Medan, 25 Oktober 2019

Penulis,

**Ainul Muslim**

**31.15.3.127**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
A. Peran Keluarga.....	9
1. Pengertian Peran Keluarga.....	9
2. Fungsi Keluarga.....	14
3. Peran Keluarga.....	33
B. Nilai-nilai Karakter.....	37
1. Pengertian Nilai Karakter.....	37
2. Macam-macam Nilai Karakter.....	40
C. Nilai Karakter Relegius.....	43
1. Pengertian Relegius.....	43
2. Macam-macam Nilai Relegius.....	44

3. Cara Menanamkan Nilai Relegius .....	51
D. Penelitian Yang Relevan .....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
B. Data dan Sumber Data .....	56
C. Teknik Pengumpulan Data .....	57
D. Analisis Data .....	59
E. Pemeriksaan/Pengecekan Keabsahan Data .....	61
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN HASIL PEMBAHASAN.....</b>	<b>64</b>
A. Temuan Umum Penelitian.....	64
B. Temuan Khusus Penelitian.....	70
C. Pembahasan Hasil Analisis Penelitian .....	89
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSKATA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Sarana dan Prasarana Desa Dahari Selebar .....	65
Tabel 2: Perbatasan Desa Dahari Selebar .....	66
Tabel 3: Jumlah Penduduk Desa Dahari Selebar .....	67
Tabel 4: Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	68
Tabel 5: Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan .....	69

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I : Pedoman wawancara dengan kepala Desa Dahari Selebar
- Lampiran II : Pedoman wawancara dengan tokoh Agama & tokoh masyarakat  
Dahari Selebar
- Lampiran III : Pedoman wawancara dengan keluarga nelayan Desa Dahari Selebar
- Lampiran IV : Lembar observasi
- Lampiran V : Dokumentasi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan ciptaan Allah Swt yang memiliki tingkat kesempurnaan dan kelebihan bila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Sebagai makhluk beragama, manusia meyakini adanya yang bersumber dari Allah Swt untuk dipedomani dan diamalkan guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Peranan agama bagi manusia sangat penting apalagi dalam upaya membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, hal ini ditentukan berdasarkan berhasil atau tidaknya pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai agama yang berlangsung di sekolah, madrasah maupun dilembaga-lembaga pendidikan lainnya, termasuklah di dalamnya lembaga pendidikan informal (keluarga).

Keluarga merupakan sebuah instansi mini dapat memberikan pemenuhan kebutuhan anak sebagai makhluk bio-psiko-sosio-spiritual demi pengembangan kepribadiannya. Dengan kepedulian dari keluarga jugalah kebutuhan aktualisasi diri anak, yang merupakan puncak dari tahap pengembangan dirinya, akan tercapai.

Pendidikan yang pertama kali didapat oleh anak dalam proses kehidupannya adalah orang tua. Sebagaimana dalam hadist di jelaskan bahwa anak yang baru lahir itu dalam keadaan suci dengan kata lain anak sejak lahir sudah membawa sifat dasar aslinya yaitu fitra. Sebagaimana hadist Nabi Muhammad Saw:



حد ثنا ادم حد ثنا ابن أبي ذئب عن الزهري عن أبي سلمة بن الرحمن عن أبي هريرة رضي  
الله عنه قال قال النبي ﷺ كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه  
أو ينصرانه أو يمجسانه كمثل البهيمة تنتج البهيمة هل ترى فيها جدعاء

Artinya: Adam telah menceritakan kepada kami telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bin dari Az-zuhriyyi dari Abu Salamah bin Abdur Rahman dari Abu Hurairah berkata: Nabi Muhammad Saw bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?<sup>1</sup>

Dari kutipan hadist di atas jelas bahwa orang tua yakni ayah dan ibu memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Karena tanggung jawab pendidikan itu secara mendasar sudah terpikul kepada orang tua, apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima sepenuh hati atau tidak, hal itu merupakan fitra yang telah dikodratkan Allah Swt kepada setiap orang tua.<sup>2</sup> Pada dasarnya anak itu telah membawa fitra beragama, dan kemudian bergantung kepada pada pendidiknya dalam mengembangkan fitra itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.<sup>3</sup>

Mendidik anak pada hakikatnya merupakan usaha nyata dari orang tua dalam rangka mensyukuri karunia dan mengemban amanat dari Allah Swt. Oleh karena itu pendidikan setiap anak wajib menerima pendidikan dari orang tuanya itu merupakan hak seorang anak. Dengan menyadari hakikat anak, orang tua diharapkan akan menyadari kewajiban dan tanggung jawabnya.

---

<sup>1</sup> Imam Bukhari, kitab Shahih Buhari, *bab al-jana'iz, bab ma qila aulad al-musyikin*, jus.5, No.1296, hal. 182.

<sup>2</sup> Zakiah Darajat, (2009), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke VIII, hal. 36

<sup>3</sup> Zuhairini, (2008), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Ed 1, Cet. 4, hal, 171.

Melihat betapa besarnya tanggung jawab orang tua dalam keluarga sebagai pendidik. Allah memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari sisaan api neraka, Allah berfirman dalam surat At-tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>4</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, hendaklah kamu memberitahukan kepada sebagian yang lain, apa yang dapat menjaga dirimu dari api neraka dan menjauhkan kamu dari padanya, yaitu ketaatan kepada Allah Ta'ala dan menuruti segala perintahnya. Dan hendaklah kamu mengajarkan kepada keluargamu perbuatan yang dengannya mereka dapat menjaga diri mereka dari api neraka. Bawalah mereka dengan cara memberikan nasihat dan pengajaran.<sup>5</sup>

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah Swt. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar terpelihara dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yangb harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, (2010), *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: Daarul Quran, hal. 560.

<sup>5</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, (1986), *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra hal. 272.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa seorang ayah mengajarkan agama kepada keluarganya yakni, istri dan anak-anaknya maka dengan ilmu agama dapatlah istri dan anaknya menjaga diri dari api nereka.

Berkaitan dengan hal ini, Marimba berpendapat bahwa pengaruh/peranan orang tua terhadap anak sangat besar, para ahli sependapat betapa pentingnya apa yang diterima si terdidik dalam pendidikan keluarga sehingga pendidikan itu membawa pengaruh terhadap kehidupan si terdidik, demikian pula terhadap pendidikan yang dilalui di sekolah dan di masyarakat.<sup>6</sup>

Dalam hal ini, orang tua yang memberikan penanaman nilai-nilai karakter kepada anak haruslah dilaksanakan secara pembiasaan yang terus menerus dilakukan dalam keluarga. Penanaman nilai-nilai karakter sebaiknya dimulai dari usia dini karena usia dini memiliki peran yang sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan mulai dan sedang berlangsung seperti perkembangan psikologik, bahasa, motorik, dan kognitif perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena menjadi dasar, maka perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan anak selanjutnya.

Pembentukan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) dan yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *The Golden Rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikologi, beberapa nilai karakter dasar tersebut antara lain: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah,

---

<sup>6</sup> Ahmad D. Marimba, (1989), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 59.

keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.<sup>7</sup>

Penanaman nilai-nilai karakter harus dilakukan secara berkelanjutan (*continually*) sehingga nilai-nilai moral yang tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Selain itu, praktek-praktek moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar-benar tertanam dalam jiwa anak.<sup>8</sup>

Dalam penanaman nilai karakter di lakukan dari keluarga secara berkesinambungan. Karena keluarga merupakan pendidikan utama bagi seorang anak. Orang tua di sini memiliki andil besar dalam pembentukan akhlak atau moral pada anak-anaknya sejak dari kecil. Tetapi, pada kenyataannya, banyak orang tua yang tidak memberikan pendidikan itu pada anak-anaknya sejak kecil, karena lebih memilih bekerja. Dengan hal seperti itu, orang tua juga pasti mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang memiliki akhlak baik. Dengan keadaan seperti ini orang tua mencari jalan pintas dengan mempercayakan pendidikan anak pada sekolah atau madrasah sebagai tempat terbaik bagi anak-anaknya belajar. Ketika orang tua bekerja terus tanpa ada waktu untuk anak-anaknya, kadang anak menjadi memberontak karena tidak adanya kontrol dan perhatian dari orang tua.

Dalam realita yang ada, kehidupan masyarakat pesisir pantai Desa Dahari Selebar yang ada di Batu Bara, masih sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan tuntutan hidup. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat pesisir pantai Desa Dahari Selebar yang di Kabupaten Batu Bara, bekerja dari pagi hingga

---

<sup>7</sup> Zubaedi, (2011), *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* , Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 191.

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 197

malam harinya, dengan pola bekerja seperti ini kurangnya perhatian para orang tua terhadap pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlak bagi anak-anaknya.

Dalam kehidupan masyarakat pesisir pantai ini terlihat banyaknya anak-anak yang kurang berakhlak bahkan tidak memiliki akhlak sama sekali, ditandai dengan: anak-anak yang masih duduk di SD-SMP sudah keluar malam, berpacaran dipinggir pasar, merokok, anak-anak yang sibuk bermain game online di warnet dari siang sampai malam, anak-anak yang laki-laki memakai aksesoris seperti anting, rantai dan gelang tangan dan kaki nongkrong dipinggir pasar, bermain gitar saat waktu sholat maghrib.

Oleh karena itu, persoalan di atas menarik untuk diteliti, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Karakter Relegius Pada Anak di Keluarga Nelayan Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran keluarga dalam menanamkan nilai karakter relegius pada anak di keluarga nelayan Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara?
2. Apa saja hambatan yang dialami keluarga nelayan dalam menanamkan nilai karakter relegius pada anak Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.

### **C. Tujuan Penelitian**

Agar sasaran yang dicapai terarah dalam penelitian ini lebih terarah, maka penulis lebih menjabarkan tujuan penelitian yang akan dicapai. Adapun tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran keluarga dalam menanamkan nilai karakter religius pada anak di keluarga nelayan Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dialami keluarga nelayan dalam menanamkan nilai karakter religius pada anak Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.

### **D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai *enrichment* (pengayaan) bagi kajian penanaman karakter secara khusus pendidikan karakter bagi anak di keluarga pesisir pantai Batu Bara. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan manfaat tersendiri bagi pengembangan penanaman karakter di keluarga nelayan pesisir pantai Batu Bara

#### **1. Kegunaan Akademis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan khasanah keilmuan dan memberikan sumbangsih dalam peningkatan belajar khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kaidah dan prosedur ilmiah.

2. Kegunaan praktis
  - a. Manfaat bagi keluarga, dapat dijadikan salah satu pijakan dasar bagi lembaga keluarga dalam meningkatkan peran dan fungsinya untuk memberikan pendidikan serta menanamkan nilai-nilai terpuji pada anak agar anak memiliki akhlakul karima.
  - b. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman yang nantinya bermanfaat dalam mendukung studi yang peneliti ambil dan juga sebagai bekal ketika terjun ke masyarakat.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Peran Keluarga**

##### **1. Pengertian Peran Keluarga**

Sebelum menjelaskan pengertian peran keluarga, disini penulis terlebih dahulu menjelaskan apa yang dimaksud dengan peran dan keluarga. Peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.<sup>9</sup> Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.<sup>10</sup> Bahwa dapat dikatakan peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang atau lingkungan untuk memberikan pengaruh pada sekelompok orang atau lingkungan tersebut.

Sedangkan pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti.<sup>11</sup> Yang dikatakan keluarga inti adalah keluarga yang dibentuk karena ikatan perkawinan yang direncanakan hanya terdiri ayah, ibu dan anak-anak yang diperoleh dari keturunannya atau adopsi atau keduanya.

---

<sup>9</sup> Soerjono Soekanto, (2013), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 212.

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 212.

<sup>11</sup> Moh. Shochib, (2010), *Pola Asuh Orang Tua :(Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri)*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 17.



Sedangkan keluarga besar adalah keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah seperti kakek, nenek, paman, bibi, keponakan, saudara sepupu dan sebagainya.

Sedangkan dalam hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiikan peran dan fungsi sebagai orang tua.<sup>12</sup>

Keluarga merupakan kelompok primer yang penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita, yang berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.<sup>13</sup> Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Keluarga merupakan kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak disebut dengan istilah keluarga batih atau inti (*nucleur family*) unit pertama dalam kehidupan sosial manusia. Dalam Islam,

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 18.

<sup>13</sup> Hartono, Arnicun Aziz, (1990), *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Persada, hal. 79.

keluarga merupakan instansi utama dan cukup penting karena melalui keluarga benih-benih persemaian nilai-nilai Islam, pendidikan dan pembiasaan hidup untuk penguatan jiwa yang sehat dan merdeka secara ruhaniah, sikap dan perilaku moral tinggi, intelektual, sosial serta perilaku senang beramal yang ditanamkan sejak dini untuk menjadi bekal kehidupan setiap manusia.<sup>14</sup>

Senada dengan yang diatas, Moehammad Isa Soelaeman dalam buku Amirulloh Syarbini mendefenisikan keluarga merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang terkumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relatif berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah. Kehidupan berkeluarga itu mengandung fungsi untuk memenuhi dan menyalurkan kebutuhan emosional para anggotanya disamping juga memberikan kesempatan untuk pensosialisasian para anggotanya, khususnya anak-anak.<sup>15</sup>

Keluarga merupakan suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga mempunyai ikatan baik karena hubungan darah maupun karena pernikahan yang menyebabkan adanya rasa saling harap (*mutual expectation*) yang sesuai dengan ajaran agama, memiliki kekuatan hukum dan memiliki ikatan bathin.<sup>16</sup>

Menurut pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sebuah sistem sosial terkecil yang terdiri individu-individu (ayah, ibu, dan anak) yang tergabung dalam satu ikatan perkawinan, hubungan darah, berinteraksi satu sama lain dalam peranannya dan menciptakan serta mempertahankan suatu kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>14</sup> Sahrul, (2011), Sosiologi Islam, Medan: IAIN PRESS, hal. 43-44.

<sup>15</sup> Amirulloh Syarbini. (2014). *Model Pendidikan karakter Dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, hal. 20.

<sup>16</sup> Syafaruddin dan dkk, (2016), *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 147.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, nenek, kakek, dan anak-anak, yang memiliki hubungan darah yang tinggal dalam satu tempat dan saling mempengaruhi. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seorang anak. Keluarga juga merupakan salah satu unit sosial yang sangat menentukan masa depan anak. Kerena dalam keluarga, setiap anak pertama kali mendapatkan perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.

David mengkategorikan keluarga dalam pengertian sebagai keluarga seimbang, keluarga kuasa, keluarga protektif, keluarga kacau, dan keluarga simbiotis.<sup>17</sup>

Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga ini orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Setiap anggota keluarga saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta. Orang tua sebagai koordinator keluarga harus berperilaku proaktif. Jika anak menentang otoritas, segera ditertibkan karena di dalam keluarga terdapat aturan-aturan dan harapan-harapan. Anak-anak merasa aman, walaupun tidak selalu disadari. Di antara anggota keluarga saling mendengarkan jika bicara bersama, melalui teladan dan dorongan orang tua. Setiap masalah dihadapi dan diupayakan untuk dipecahkan bersama.

Keluarga kuasa lebih menekankan kekuasaan daripada relasi. Pada keluarga ini, anak merasa seakan-akan ayah dan ibu mempunyai buku peraturan, ketetapan, ditambah daftar pekerjaan yang tidak pernah habis. Orang tua bertindak sebagai bos

---

<sup>17</sup> Moh Shochib, hal. 19-21.

dan pengawas tertinggi. Anggota keluarga terutama anak-anak tidak memiliki kesempatan atau peluang agar dirinya “didengarkan”.

Keluarga protektif lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lain. Dalam keluarga ini ketidakcocokan sangat dihindari karena lebih menyukai suasana kedamaian. Sikap orang tua lebih banyak pada upaya memberi dukungan, perhatian, dan garis-garis pedoman sebagai rujukan kegiatan. Esensi dinamika keluarga adalah komunikasi dialogis yang didasarkan pada kepekaan dan rasa hormat.

Keluarga kacau adalah keluarga kurang teratur dan selalu mendua, dalam keluarga ini cenderung timbul konflik (masalah) dan kurang peka memenuhi kebutuhan anak-anak. Anak sering diabaikan dan diperlakukan secara kejam karena kesenjangan hubungan antara mereka dengan orang tua. Keluarga kacau selalu tidak rukun. Orang tua sering berperilaku kasar terhadap relasi (anak). Orang tua menggambarkan kemarahan satu sama lain dan hanya ada sedikit relasi antara orang tua dengan anak-anaknya. Anak merasa terancam dan tidak disayang. Hampir sepanjang waktu mereka dimarahi dan ditekan. Anak-anak mendapatkan kesan bahwa mereka tidak diinginkan keluarga. Dinamika keluarga dalam banyak hal sering menimbulkan kontradiksi karena pada hakikatnya tidak ada keluarga. Rumah hanya sebagai terminal dan tempat berteduh oleh individu-individu.

Keluarga simbiotik dicirikan oleh orientasi dan perhatian keluarga yang kuat bahkan hampir seluruhnya terpusat pada anak-anak. Keluarga ini berlebihan dalam melakukan relasi. Orang tua sering merasa terancam karena meletakkan diri sepenuhnya pada anak-anak, dengan alasan “demi keselamatan”. Orang tua banyak menghabiskan waktu untuk memikirkan dan memenuhi keinginan anak-anaknya.

Anak dewasa dalam keluarga ini belum memperlihatkan perkembangannya. Dalam kesehariannya, dinamika keluarga ditandai oleh rutinitas kerja. Rumah dan keluarga mendominasi para anggota keluarga.

Diantara kelima pengertian keluarga dalam kategori David tersebut, yang memberikan kontribusi positif bagi upaya orang tua membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan disiplin diri adalah keluarga seimbang. Karena dalam keluarga ini, orang tua memiliki rasa tanggung jawab dan dapat dipercaya, saling membantu di antara sesama anggota keluarga dalam mengembangkan diri, adanya rasa kebersamaan, dan komunikasi dialogis.

## **2. Fungsi Keluarga**

Fungsi keluarga berfokus pada proses yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai tujuan keluarga tersebut. Adapun fungsi keluarga antara lain: a. fungsi edukasi, b. fungsi proteks, c. fungsi afeksi, d. fungsi sosialisasi, e. fungsi reproduksi, f. fungsi relegius, g. fungsi ekonomi, h. fungsi rekreasi, i. fungsi biologis, j. fungsi transformasi.<sup>18</sup>

### **1) Fungsi Edukasi**

Fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, tetapi menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarananya, pengayaan wawasannya yang berkaitan dengan upaya pendidikan.

---

<sup>18</sup> Amirullah, (2015), *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*, Bandung: Al-Fabeta, hal. 49-62.

Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga pada dasarnya merupakan salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua disebut sebagai pendidik pertama bagi anak, karena melalui orang tua anak memperoleh pendidikan. orang tua disebut sebagai pendidik pertama, karena besarnya pengaruh yang terjadi akibat pendidikan dalam pembentukan watak anak.

Upaya orang tua dalam mendidik anak tuntutan Al-quran yang tidak bisa ditawar-tawar, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akidah dan akhlak. Allah SWT memberikan gambaran melalui kisah Luqman yang memberi nasihat kepada putranya tentang hal-hal prinsip yang harus dimiliki dan dihayati serta diamankan setiap anak, yakni akidah yang lurus dan akhlak yang baik, sebagaimana dalam Alquran surat *Luqman* ayat 13-14:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾  
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberikan pelajaran kepadanya, “ Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezhaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tua. Hanya kepada Aku kamu kembali.<sup>19</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Luqman memberikan nasehat kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezhaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zhalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, (2010), *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: Daarul Quran, hal. 312.

perbuatan bukan pada tempatnya. Dan ia katakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan yang hanya dari Dia-lah segala nikmat, yaitu Allah SWT. Dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apa pun, yaitu berhala-hala. Kemudian Luqman menegaskan bahwasanya syirik itu adalah perbuatan yang paling buruk. Selanjutnya, Allah SWT, mengiringi hal tersebut dengan wasiat-Nya kepada semua anak supaya mereka berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena sesungguhnya kedua orang tua adalah penyebab pertama bagi keberadaannya di dunia ini.

Kemudian Allah perintahkan kepada semua manusia supaya berbakti dan taat kepada orang tuanya, serta memenuhi hak-hak keduanya. Terkhusus kepada ibu, karena sesungguhnya ia telah mengandung dalam keadaan lemah yang kian bertambah disebabkan makin membesarnya kandungan sehingga ia melahirkan, kemudian sampai dengan selesai dari masa nifasnya. Dan ia menyusuimu selama dua tahun lamanya. Dan kami perintahkan kepadanya, bersyukurlah kamu kepada-Ku atas nikmat-Ku yang telah kulimpahkan kepadamu, dan bersyukur pulalah kepada kedua ibu bapakmu. Karena sesungguhnya keduanya itu merupakan penyebab bagi keberadaanmu.

Hanya kepada-Kulah kembali kamu, bukan selain-Ku. Maka Aku akan memberikan balasan terhadap apa yang telah kamu lakukan yang bertentangan dengan perintahku. Dan Aku akan menanyakan kepadamu tentang apa yang telah kamu perbuat, yaitu tasyakurmu kepada-Ku atas nikmat-nikmat-Ku yang telah Kuberikan kepadamu, dan rasa terima kasihmu terhadap kedua ibu bapakmu serta baktimu kepada keduanya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, (1986), *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, hal. 151-154.

Sikap relegius setiap anak haruslah memiliki aqidah kuat dan kokoh yang tertanamkan di dalam sanubarinya. Agar tidak mudah goyah keyakinan kepada Tuhannya, dalam selalu menjalani segala perintah dan menjauhi segala larangannya. Disamping itu hendaklah setiap anak selalu berbakti kepada kedua orang tuanya terlebih kepada ibu yang telah mengandung, melahirkan serta menyusui selama dua tahun lamanya. Karena ridhonya Allah tergantung ridhonya orang tua dan murkanya Allah tergantung murkanya orang tua. Selain pendidikan aqidah dan pendidikan akhlak yang ditanamkan Luqman kepadanya, kemudian pendidikan ibadah sebagaimana dijelaskan dalam surah *Luqman* ayat 17:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.<sup>21</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Luqman perintahkan anaknya mendirikan sholat, yakni kerjakanlah sholat dengan dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena di dalam sholat itu terkandung ridha Rabb. Sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam sholat terkandung pula hikmat lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dari berserah diri kepada Rabbnya, baik dalam keadaan suka maupun duka.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, (2010), *Al-Quran dan Terjemahan*, hal. 312.



kemudian cegahlah manusia dari semua perbuatan durhaka terhadap Allah, dan dari mengerjakan larangan-larangan-Nya yang membinakan pelakunya, serta menjerumuskan ke dalam adzab neraka yang apinya menyala-nyala, yaitu neraka jahannam, dan seburuburuk tempat kembali adalah neraka jahannam. Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu dari orang lain, karena kamu membela jalan Allah, yaitu ketika kamu beramal ma'ruf atau bernahi mungkar kepada mereka. Wasiat ini dimulai dengan perintah mendirikan shalat, kemudian diakhiri dengan perintah untuk bersabarm karena sesungguhnya kedua perkara itu saran yang pokok untuk meraih ridha Allah.<sup>22</sup>

Luqmanul Hakim adalah pendidik yang bijak bestari namanya telah diabadikan oleh Allah di dalam Alquran. Banyak kata-kata hikmah yang dikaitkan dengan beliau. Pendidikan yang diterapkan oleh Luqmanul Hakim yang terdapat didalam Alquran sangat relevan dalam pembentukan karakter seorang anak. Dari penjelasan ayat diatas ada tiga unsur pendidikan yang dijelaskan oleh Haidar Putra Daulay yang diterapkan oleh Luqmanul Hakim kepada anaknya antara lain:

- a) Pendidikan Aqidah: jangan mensyerikatkan Allah, menjelaskan bahaya syirik, bersyukur kepada Allah, mengingatkan bahwa manusia akan kembali kepada Allah, mengingatkan bahwa Allahlah yang akan memberitahu segala apa yang dikerjakan manusia, Allahlah yang akan membalas segala amal perbuatan manusia sekecil apapun juga, menjelaskan bahwa Allah memiliki sifat yang Maha Mengetahui.
- b) Pendidikan Ibadah: memerintahkan anak untuk menegakkan sholat.
- c) Pendidikan Akhlak: mendidik berbuat baik kepada kedua orang tua, seandainya orang tua memaksa untuk mensyerikatkan Allah tidak boleh dipatuhi tetapi tetap hormat dan berbuat baik kepada mereka, mendidik agar bersifat sabra dalam segala hal yang menimpa, mendidik berbuat baik melarang berbuat jahat, mendidik jangan sombong seperti: memalingkan muka dari manusia, jangan berjalan dengan angkuh dan jangan membanggakan diri.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, (1986), *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 157-158

<sup>23</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, (2014), *Rihlah Tarbiyah Nilai-nilai Pendidikan dari Pengalaman ke Manca Negara*, Medan: IAIN Press, hal. 95-96.

## 2) Fungsi Proteks

Fungsi proteksi adalah keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tentram lahir dan batin sejak anak-anak dalam kandungan ibunya sampai menjadi dewasa dan lanjut usia. Perlindungan disini termasuk fisik, mental dan moral. Perlindungan fisik berarti melindungi anggotanya dengan menafkahnya. Sedangkan perlindungan mental dimaksud agar anggota keluarga memiliki ketahanan psikis. Adapun anggota perlindungan moral agar anggota keluarga mampu menghindari dari perbuatan buruk.

Substansi fungsi proteksi keluarga adalah melindungi para anggotanya dari hal-hal yang membahayakan, baik dunia maupun akhirat. Dalam konteks ini, Alquran memberikan tanggung jawab kepada orang tua agar menjaga dan melindungi dirinya dan anggota keluarganya dari api neraka, sebagaimana di dalam Alquran surat *At-Tahrim* ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>24</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, hendaklah kamu memberitahukan kepada sebageian yang lain, apa yang dapat menjaga dirimu dari api neraka dan menjauhkan kamu dari padanya, yaitu ketaatan kepada Allah Ta'ala dan menuruti segala perintahnya. Dan hendaklah kamu

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, (2010), *Al-Quran dan Terjemahan*, hal. 560

mengajarkan kepada keluargamu perbuatan yang dengannya mereka dapat menjaga diri mereka dari api neraka. Bawalah mereka dengan cara memberikan nasihat dan pengajaran.<sup>25</sup>

Dalam ayat ini terdapat isyarat mengenai kewajiban seorang suami mempelajari kewajiban-kewajiban agama yang diwajibkan baginya dan mengajarkan kepada keluarganya. Terdapat di dalam sebuah hadist, “Allah telah meridhai seorang lelaki yang mengatakan, wahai keluarga, jagalah shalatmu, puasamu, orang miskinmu, orang yatimmu, dan tetanggamu. Semoga Allah mengumpulkan kamu dengan mereka di dalam syurga.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa seorang suami mengajarkan agama kepada keluarganya yakni, istri dan anak-anaknya maka dengan ilmu agama dapatlah istri dan anaknya menjaga diri dari api nereka.

### 3) Fungsi Afeksi

Fungsi Afeksi keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara anggota keluarga (suami, istri dan anak). Dalam keluarga terbentuk rasa kebersamaan, kasih sayang, keseikatan dan keakraban yang menjiwai anggotanya.

Dalam konteks ini, Alquran menyebutkan terbentuknya sebuah keluarga bertujuan untuk menciptakan ketenangan, keindahan, kasih sayang dan cinta baik bagi suami, istri maupun anak-anak, sebagaimana disebutkan dalam Alquran surat *Ar-Ruum* ayat 21:

---

<sup>25</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, (1986), *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 272.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.<sup>26</sup>

Ayat ini menjelaskan di antara tanda-tanda yang menunjukkan adanya hari berbangkit dan dikembalikannya kalian kepada-Nya, ialah bahwa Dia menciptakan bagi kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian merasa tentram dengannya, dan dia menciptakan di antara kalian rasa cinta dan kasih sayang supaya kehidupan rumah tangga kalian dapat lestari dalam tatanan yang sempurna.<sup>27</sup>

Ikatan emosional di dalam keluarga antara orang tua dengan anak sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter pada anak. melalui kebersamaan, kasih sayang, keakraban serta komunikasi dan interaksi antara orang tua dengan anak akan mudah karakter terbentuk.

#### 4) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi terkait erat dengan tugas mengantarkan anak kedalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas. Karena bagaimanapun, anak harus diantarkan pada kehidupan berteman, bergaul dengan saudara, bertetangga dan menjadi masyarakat di lingkungannya. Dalam mencapai kehidupan ini mustahil tanpa bantuan orang tua, sebab disini anak harus mampu memilih dan menafsirkan norma yang ada di masyarakatnya. Pada fase ini anak dituntut melatih diri dalam

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, (2010), *Al-Quran dan Terjemahan*, hal. 306.

<sup>27</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, (1986), *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 68.

kehidupan sosial, dimana anak harus dapat mematuhi, mempertahankan diri, bahkan melakukan antisipasi terhadap ancaman yang muncul dalam kehidupannya.

Sebagai institusi sosial, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama. Di lingkungan ini anak dikenalkan dengan kehidupan sosial. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya menyebabkan anak menjadi bagian dari kehidupan sosial. Dalam konteks ini, Alquran menganjurkan agar keluarga menciptakan komunikasi yang harmonis, mengembangkan nilai-nilai kebersamaan, dan merumuskan norma-norma sosial yang berlaku bagi semua anggotanya, sebagaimana disebutkan dalam Alquran surat *An-Nur* ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak pula bagi orang pincang, tidak pula bagi orang sakit, dan tidak pula bagi dirimu sendiri, Makan bersama-sama mereka dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya, atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki suatu rumah dari rumah- rumah ini hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya yang berarti memberi salam kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi

Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagimu, agar kamu memahaminya.<sup>28</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa ketiga orang yang mendapat udzur tersebut tidak berdosa untuk tidak berjihad karena mereka lemah. Kaum muslimin merasa kesulitan untuk makan bersama orang buta karena dia tidak dapat melihat makanan yang baik, bersama orang yang pincang karena dia tidak dapat berebut makanan, dan bersama orang yang sakit karena dia tidak menikmati makanan. Dan kalian tidak berdosa untuk makan dirumah yang di dalamnya terdapat istri dan keluarganya, termasuk rumah anak karena rumah anak seperti rumahnya sendiri.

Selanjutnya Allah menjelaskan tata karma yang harus diperhatikan ketika memasuki rumah . jika kalian memasuki salah satu rumah-rumah ini, maka hendaklah kalian mengucapkan salam kepadanya. Ucapkanlah ucapan selamat yang telah ditetapkan dengan perintah Allah Ta'ala dan disyari'atkan dari sisi-Nya, yang dengan itu diharapkan ada penambahan kebaikan dan pahala, serta menyenangkan hati orang yang mendengar.

Demikianlah Allah menguraikan kepada kalian ajaran Agama kalian, sebagaimana Dia telah menguraikan di dalam ayat ini apa yang diharamkan-Nya bagi kalian, dan mengajarkan cara memasuki rumah yang kalian masuki, agar kalian memahami perintah, larangan dan adab-Nya. Dengan demikian kalian beruntung memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta memperoleh kedudukan yang terpuji di sisi Tuhan kalian.<sup>29</sup>

##### 5) Fungsi Reproduksi

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, (2010), *Al-Quran dan Terjemahan*, hal. 358.

<sup>29</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, (1986), *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 237-242.

Keluarga sebagai sebuah organisme yang memiliki fungsi reproduksi, dimana setiap pasangan suami-istri yang diikat tali pernikahan yang sah dapat memberikan keturunan yang berkualitas sehingga melahirkan anak sebagai keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus tugas kemanusiaan. Dalam konteks ini, Alquran menjelaskan bahwa salah satu fungsi dari keluarga adalah untuk melahirkan keturunan sebagai penerus kedua orang tua, sebagaimana disebutkan dalam Alquran surat *An-Nisa* ayat 1:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا



Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.<sup>30</sup>

Ayat dia atas menjelaskan bahwa umat manusia bertakwalah kalian kepadakepada Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dari *Adam*. Yang memelihara kamu dan mengikuti kamu dengan kemurahan dan kedermawanannya. Ingatlah oleh kamu, bahwa dia telah menciptakan kamu dari satu jiwa (*Nabi Adam*), kemudian menjadikan kamu sebagai suatu jenis makhluk (manusia) yang kemaslahatan-kemaslahatannya baru bisa ditegakkan atas dasar saling menolong dan saling membantu, serta saling memelihara dalam hal kebenaran.

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, (2010), *Al-Quran dan Terjemahan*, hal. 77.

Bertakwalah kalian kepada Allah yang kalian agungkan, dan kalian saling meminta antar sesama dengan memakai asma dan hak-Nya atas hamba-hambanya. Ingatlah baik-baik hak-hak silaturrahi atas kalian, jangan sampai kalian menyia-menyakannya. Sebab, apabila kalian berbuat demikian, berarti kalian telah merusak hubungan kekeluargaan dan persaudaraan.

Oleh karena itu, kalian harus tetap memelihara keduanya pengikat tersebut, yaitu ikatan iman dan silaturrahi yang kuat. Sesungguhnya, Allah selalu mengawasi kalian. Dia Maha Mengetahui terhadap apa-apa yang kalian lakukan dan hal-hal yang tidak kalian lakukan. Kemudian, Dia akan menghitung amal kalian dari yang paling kecil hingga yang paling besar.<sup>31</sup>

#### 6) Fungsi Religius

Fungsi religius merupakan fungsi yang harus dimiliki setiap keluarga, karena keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Dalam konteks ini, Alquran berpandangan bahwa keluarga merupakan sarana utama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman dan pengalaman beragama. Dalam hal ini, orang tua lah memiliki tanggung jawab terbesar, karena pendidikan keagamaan yang diterapkan oleh orang tuanya menjadi awal yang sangat berarti dalam pembentukan anak sholeh, sebagaimana disebutkan dalam Alquran surat *Maryam* ayat 55:

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

---

<sup>31</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, (1986), *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 315.



Artinya: Dan dia menyuruh keluarganya untuk melaksanakan sholat dan dan menunaikan zakat, dan dia seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.<sup>32</sup>

Ayat ini menjelaskan perintah kepada Nabi Muhammad Saw dengan menyatakan: dan ingatkanlah serta ceritakan, wahai Nabi apa yang terdapat dalam Al-Kitab yakni Alquran tentang kisah Nabi Ismail As putra Nabi Ibrahim. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, baik terhadap Allah maupun manusia dan terhadap dirinya sendiri, dan dia adalah seorang Rasul kepada kaumnya, ia juga seorang Nabi yang memiliki kedudukan tinggi, dan ia senantiasa menyuruh keluarganya melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, dan ia di sisi Allah Tuhannya karena ketepatan janji dan ikhlasnya adalah seorang yang diridahi oleh Allah SWT dan manusia.<sup>33</sup>

#### 7) Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup seperti makan, minum, pakaian, kesehatan dan sebagainya yang menjadi prasyarat dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dalam konteks ini, Alquran menjelaskan bahwa dengan terbentuknya keluarga, maka seorang suami bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya dalam memberikan nafkah bagi kehidupan, karena itulah Allah SWT melebihkan laki-laki utamanya dalam hal fisik dari pada perempuan, sebagaimana disebutkan dalam Alquran surat *An-Nisa* ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطُتٌ ۖ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, (2010), *Al-Quran dan Terjemahan*, hal. 309.

<sup>33</sup> M. Qurais Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 476.

ذُشُوزُهُمْ بِفَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعَنَّكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٦٤﴾

Artinya: laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang shaleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah mengaja mereka. Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasehat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan kalau perlu pukullah mereka. Tetapi jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya, sungguh Allah Maha tinggi, Maha besar.<sup>34</sup>

Kata *ar-rijal* adalah jamak dari kata *rajul* yang biasa diterjemahkan lelaki, walaupun Alquran tidak selalu menggunakan dalam arti tersebut. Banyak ulama yang memahami kata *ar-rijal* dalam ayat ini dalam arti para suami yakni “ karena mereka (para suami) menafkahkan sebagian harta mereka untuk istri-istri mereka. Suami sebagai pemimpin dalam rumah tangganya arti pemimpin tercakup pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan dan pembinaan. Allah SWT menetapkan lelaki sebagai pemimpin dengan dua pertimbangan pokok, yaitu:

Pertama, (بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ) karena Allah melebihkan sebahagian mereka atas sebagian yang lain, yakni masing-masing memiliki keistimewaan. Tetapi, keistimewaan yang dimiliki lelaki lebih menunjang tugas kepemimpinan dari pada keistimewaan yang dimiliki perempuan. Di sisi lain, keistimewaan yang dimiliki perempuan lebih menunjang tugasnya sebagai pemberi rasa damai dan tenang kepada lelaki serta lebih mendukung fungsinya dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, (2010), *Al-Quran dan Terjemahan*, hal. 84.

Kedua, ( *بما أنفقوا من أموالهم* ) mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka. Bentuk kata yang digunakan ayat ini “telah menafkahkan” menunjukkan bahwa memberi nafkah kepada wanita telah suatu kezhaliman bagi lelaki serta kenyataan umum dalam masyarakat umat manusia sejak dahulu hingga kini.<sup>35</sup>

#### 8) Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan peran keluarga menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan rasa keletihan.

Sehubungan dengan fungsi rekreasi keluarga, sikap demokratis perlu diciptakan dalam keluarga agar komunikasi berjalan secara baik. Dalam konteks ini, Alquran mengisahkan Nabi Ibrahim mendapatkan perintah dari Allah agar menyembelih Ismail, beliau meminta pendapat anaknya tentang perintah tersebut, sebagaimana disebutkan dalam Alquran surat *As-Shaffat* ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَأَنْظِرْ مَاذَا تَرَى<sup>ع</sup> قَالَ

يَتَأَبْتِ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ<sup>ط</sup> سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu: insya Allah kamu mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”<sup>36</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa komunikasi antara Nabi Ibrahim dengan anaknya begitu baik, dapat dilihat dari panggilan Nabi Ibrahim kepada anaknya dengan panggilan mesra: “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi

<sup>35</sup> M. Qurais Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 511-515

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, (2010), *Al-Quran dan Terjemahan*, hal. 449.

bahwa aku menyembelihmu” engkau tahu bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu Ilahi. Yakni sang anak menjawab dengan penuh hormat: “Hai bapakku, laksanakanlah apa yang sedang diperintahkan kepadamu.<sup>37</sup>

#### 9) Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Di antara kebutuhan biologis ini ialah kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupan.

Sehubungan dengan fungsi biologis keluarga, makanan dan minuman yang dikonsumsi anak merupakan hal yang penting harus diperhatikan orang tua, karena akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam konteks ini, Alquran menganjurkan agar makanan dan minuman dua kriteria yakni halal dan bergizi, sebagaimana disebutkan dalam Alquran surat *Al-Baqarah* ayat 168:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.<sup>38</sup>

Ayat ini menjelaskan makanlah sebagian apa yang ada di bumi yang terdiri berbagai makanan, termasuk binatang ternak yang kalian haramkan, dan makanlah apa saja yang halal dan baik. Selain diharamkan di dalam ayat di atas hukumnya dibolehkan, tetapi dengan syarat diperbolehkan dengan cara yang baik bukan kepunyaan atau hak milik orang lain.

<sup>37</sup> M. Qurais Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 280.

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, (2010), *Al-Quran dan Terjemahan*, hal. 25.

Allah telah menjelaskan bahwa sesuatu yang diharamkan itu terdiri dari dua macam:

a) Haram Dzatnya

Makanan jenis ini hukumnya haram tak bisa ditawar-tawar kecuali bagi orang yang berada dalam keadaan terpaksa.

b) Haram *'Aridh* (haram cara memperolehnya)

Misalnya, apa yang diambil oleh para pemimpin dari rakyat tanpa adanya imbalan, atau sesuatu yang diambil oleh rakyat dengan nama menjual nama pemimpin. Selain itu adalah uang hasil riba, uang suap, uang pinjam tanpa izin, Semuanya adalah haram yang dimaksud haram ini adalah bukan dzatnya, tetapi cara memperoleh sesuatu itu.

Secara tegas, ayat tersebut melarang kepada setiap orang mengikuti kebatilahan dan kejahatan, karena perbuatan tersebut merupakan bisikan setan. Sesungguhnya setan itu menggoda kalian bahkan ingin berkuasa terhadap kalian. Setan selalu berkeinginan agar kalian menganggap mereka itu sebagai pendorong yang ditaati. Padahal petunjuk setan itu mengakibatkan kalian terjerumus ke jurang kecelakaan di dunia maupun di akhirat. Setan selalu berharap agar kalian selalu mengerjakan perbuatan-perbuatan keji baik lahir maupun batin. Janganlah mengikuti langkah-langkah setan karena, setan itu musuh yang nyata bagimu.<sup>39</sup>

10) Fungsi Transformasi

Fungsi transformasi keluarga adalah berkaitan dengan peran keluarga dalam hal pewarisan tradisi dan budaya kepada generasi setelahnya, baik tradisi baik maupun buruk. Dalam konteks ini, Alquran menjelaskan bahwa orang tua merupakan

---

<sup>39</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, (1986), *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 76-78.

pewaris budaya bagi anak-anaknya, dan anak-anaknya itu juga menjadi pewaris budaya bagi keturunannya, sebagaimana disebutkan dalam Alquran surat Az-Zukhruf ayat 22:<sup>40</sup>

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya : Bahkan mereka berkata: “sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan mengikuti jejak mereka.”<sup>41</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesuatu yang tidak disaksikan dengan mata kepala atau tidak dijangkau oleh pengetahuan dan nalar dapat saja benar, diakui, dan dipercaya jika hal tersebut disampaikan oleh Allah SWT, Nabi atau Kitab Suci.<sup>42</sup>

Senada dengan yang di atas Rahmat menjelaskan yang dikutip oleh Syafaruddin, dkk, bahwa setiap keluarga idealnya memiliki fungsi, yaitu:

1. Fungsi ekonomis; keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri yang di dalamnya anggota-anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya.
2. Fungsi sosial; keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya.
3. Fungsi edukatif; memberikan pendidikan kepada anak-anak dan juga remaja.
4. Fungsi protektif; keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan psiko-sosial.

---

<sup>40</sup> Amirulloh . (2015). *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*. Bandung: Al-Fabeta, hal. 49-62

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, (2010), *Al-Quran dan Terjemahan*, hal. 490.

<sup>42</sup> M. Qurais Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 229.

5. Fungsi religius; keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya.
6. Fungsi rekreatif; keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya.
7. Fungsi afektif; keluarga memberikan kasih sayang dalam melahirkan keturunan.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut Ali yang dikutip oleh Rosdiana dan Bakar, fungsi keluarga kepada 3, yaitu:

1. Fungsi Ketuhanan, maksudnya adalah dipercayakan Tuhan kepada kedua orang tua memperoleh anak bukan untuk disia-siakan atau diperbuat semaunya. Anak bukan milik orang tua dan ia tidak berhak melakukan sesuatu sebagaimana orang melakukan terhadap hak miliknya. Tetapi Tuhan menciptakan suatu mekanisme hati nurani terhadap anak yang diberikan Tuhan kepada kedua orang tuanya, yaitu rasa kasih sayang atau cinta kasih yang memungkinkan orang tua menjaga dan mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya, orang tua mempunyai rasa berdosa apabila berbuat yang tidak sesuai dengan kepribadian yang mulia, seperti melakukan pengguguran terhadap kandungannya yang mengakibatkan anaknya cacat, atau anaknya menjadi tidak baik, orang tua akan merasa bersalah dan menderita.
2. Fungsi sosial, maksudnya adalah orang tua harus menjaga amanat masyarakat, bahwa anak itu diharapkan oleh masyarakat dapat tumbuh dan menjadi kekayaan masyarakat.

---

<sup>43</sup> Syafaruddin, dkk, hal. 149-150.

3. Fungsi ekonomis, maksudnya adalah keluarga-keluarga dapat menjadikan dan mempersiapkan anaknya sebagai tenaga kerja yang produktif yang menghasilkan secara ekonomis. Keluargalah yang dapat mengusahakan kemampuan-kemampuan yang terpendam pada anak untuk dibina sehingga dapat menghasilkan. Sebagai orang tua harus mempersiapkan kebutuhan hidup anak-anaknya.<sup>44</sup>

### 3. Peran Keluarga

Pada keluarga inti, peranan utama dalam menanamkan karakter terletak pada ayah-ibu. Philips menyarankan bahwa keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang (*scholl of Love*), atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Menurut Gunadi, ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah-ibu dalam mengembangkan karakter anak. *Pertama*, menciptakan suasana yang hangat dan tenang. Tanpa ketenteraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apa pun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak. *Kedua*, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak. *Ketiga*, mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.<sup>45</sup>

Secara perinci, setidaknya terdapat 10 peran yang dapat dilakukan ayah-ibu mengembangkan karakter yang baik pada anak, antara lain:

---

<sup>44</sup> Rosdiana dan Bakar. (2009). *Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Citapustaka, hal. 164.

<sup>45</sup> Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. hal. 145.



1. Menempatkan tugas dan kewajiban ayah-ibu sebagai agenda utama. Ayah-ibu yang baik akan secara sadar merencanakan dan memberikan waktu yang cukup untuk tugas keayahbundaan (*parenting*). Mereka akan meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama.
2. Mengevaluasi cara ayah-ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari/seminggu. Ayah-ibu memikirkan jumlah waktu yang ia lalui bersama anak-anak. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa seorang ayah bersama anak-anak sehari-harinya ternyata tidak lebih dari 19 menit. Ayah-ibu perlu berencanakan cara yang sesuai dalam melibatkan diri bersama anak-anak, melalui berbagai kegiatan sehari-hari seperti belajar bersama, makan bersama, mendongeng sebelum tidur.
3. Menyiapkan diri contoh yang baik. Setiap anak memerlukan contoh yang baik dari lingkungannya. Ayah-ibu, ayah yang baik atau buruk merupakan lingkungan terdekat yang paling banyak ditiru oleh anak. Hal ini tidak dapat dihindari, karena anak sedang dalam masa imitasi dan identifikasi.
4. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/alami. Anak-anak ibarat spons kering yang cepat menyerap air. Kebanyakan yang mereka serap adalah yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan karakter. Berbagai media seperti buku, lagu, flim, TV, *play station*, internet, konten *handpphone*, dan *blackberry*. Secara terus-menerus memberikan pesan pada anak dengan cara yang mengesankan, baik pesan yang bermoral maupun tidak bermoral. Oleh karena itu, ayah-ibu harus menjadi pengamat yang baik untuk menyeleksi berbagai pesan-pesan dari berbagai media yang digunakan anak.

5. Menggunakan bahasa karakter. Anak-anak akan dapat mengembangkan karakternya jika ayah-ibu menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku baik dan buruk. Ayah-ibu perlu menjelaskan pada anak tentang perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan berikut alasannya.
6. Memberikan hukuman kasih sayang. Hukuman yang diberikan kepada anak ketika ia melanggar batasan atau rambu-rambu moral dan karakter. Hukuman yang diberikan untuk mencegah sikap manja anak yang akibatnya anak akan menjadi susah diatur. Untuk itu, hukuman yang diberikan bersifat mendidik, agar ia mau belajar. Anak-anak perlu memahami bahwa jika ayah-ibu memberikan hukuman adalah karena ayah-ibu sayang pada mereka. Tentu saja, ayah-ibu perlu memahami dengan baik tentang syarat dan cara memberikan hukuman yang mendidik pada anak.
7. Belajar untuk mendengar anak. Ayah-ibu perlu selalu mengalokasikan waktu untuk mendengarkan anak-anak. Ayah-ibu perlu menegaskan agar anak-anak tahu bahwa apa pun yang mereka ceritakan itu sangat penting dan menarik. Tentu hal ini harus selaras dengan sikap ayah-ibu sewaktu mendengarkan anak, misalnya dengan duduk sejajar dengan mata anak, sambil memangku, atau mengobrol santai selepas makan malam, dan bukan mendengarkan sambil membaca Koran atau menonton televisi. Jadi ayah-ibu perlu berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak, dengan meluangkan waktu untuk mendengarkan segala keluhan dan cerita anak.
8. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak. Sekolah merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari anak. Selama di sekolah, anak bukan hanya mengalami hal-hal menyenangkan, tetapi juga menghadapi berbagai

permasalahan, kekecewaan, perselisihan pendapat ataupun kekalahan. Ayah-ibu perlu membantu dalam menyiapkan anak untuk menghadapi semua itu. Jika anak berhasil melalui berbagai masalahnya di sekolah, karakter anak juga akan makin kukuh dan anak makin percaya diri manatap masa depan.

9. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja. Ayah-ibu meskipun sibuk, perlu meluangkan waktu untuk makan malam bersama anak, setidaknya sekali dalam sehari (makan pagi atau makan malam). Makan bersama merupakan sarana yang baik untuk berkomunikasi dan menanamkan nilai yang baik. Melalui percakapan ringan saat makan, anak tanpa sadar akan menyerap berbagai peraturan dan perilaku baik.
10. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja. Ayah-ibu perlu membantu dalam mengembangkan karakter yang baik melalui contoh tentang berbagai sikap dan kebiasaan baik seperti kedisiplinan, hormat, santun, dan tolong-menolong. Karakter anak tidak akan berkembang baik jika hanya melalui nasihat ayah-ibu. Fondasi dalam pengembangan karakter adalah perilaku. Oleh karena itu, ayah-ibu harus berupaya berperilaku baik agar dapat berlangsung dicontoh oleh anak.<sup>46</sup>

## **B. Nilai-Nilai Karakter**

### **1. Pengertian Nilai-nilai Karakter**

Sebelum menjelaskan pengertian nilai karakter, disini penulis terlebih dahulu menjelaskan apa yang dimaksud dengan dengan nilai dan karakter. Kata nilai merupakan terjemahan dari kata *Value* dalam bahasa Inggris dan berasal dari bahasa latin *Valare* atau bahasa Prancis Kuno *Valoir* dalam makna denotatif berarti

---

<sup>46</sup> *Ibid* . hal. 145-147.

berharga.<sup>47</sup> Namun, ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, maka harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran bermacam-macam. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata nilai yang berrarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya etika dan berhubungan erat.

Secara terminologi, beberapa pendapat para ahli mengenai nilai antara lain: pertama, menurut Gordon Allport menjelaskan nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, Allport menetapkan keyakinan pada posisi yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, motif, sikap keinginan dan kebutuhan. Kedua, menurut Kuperman, menjelaskan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara ciri-ciri tindakan alternatif. Ketiga, menurut Kluckhohn, menyebutkan bahwa nilai adalah sebagai (tersirat atau tersurat yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.<sup>48</sup>

Berdasarkan ketiga defenisi tersebut dapat ditarik suatu defenisi baru bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Sedangkan menurut Zakiah Darajat menjelaskan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, ed-3, hal. 783.

<sup>48</sup> Rohmat Mulyana, (2011), *Mengartikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Al-Fabeta cet-2, hal. 9-10.

<sup>49</sup> Zakiah Darajat, (1984), *Dasar-dasar Ajaran Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 260.

Sedangkan dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>50</sup> Dengan demikian, orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.

Menurut Simon Philips dalam Fatchul Mu'in, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara, Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, ssuka menolong tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter baik. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>51</sup>

Menurut Sofan Amri dkk, menyatakan, “Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.”<sup>52</sup>

Berdasarkan defenisi-defenisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah karakter lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku, secara garis besar, ada dua pengertian karakter. Pertama adalah ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku, sedangkan kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*.

---

<sup>50</sup> Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, hal. 20.

<sup>51</sup> Fatchul Mu'in. (2016). *Pendidikan Karakter Kontribusi Teoritik dan Praktik Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 160.

<sup>52</sup> Sofan Amri, dkk, (2011), *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisa dan Perkembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustaka, hal. 52.

Senada dengan di atas Syamsul Kurniawan mendefinisikan karakter sebagai watak atau tabiat khusus seorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya.<sup>53</sup>

Dari paparan pengertian karakter di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat alami yang dimiliki setiap individu dalam kehidupan yang dibentuk sesuai dengan lingkungan sekitar. Adapun karakter yang baik adalah karakter yang akan membentuk individu yang lebih baik.

Selanjutnya menurut Ahmad Tafsir dalam Amirulloh, karakter merupakan perilaku yang dilakukan secara otomatis. Defenisi karakter seperti ini sama dengan definisi akhlak dalam pandangan Imam Al-Ghazali menyatakan, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Menurut Ibn Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Sementara itu, Ahmad Amin, mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa karakter identik dengan akhlak yang merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam berhubungan dengan sang Khaliq, diri sendiri, sesama makhluk, maupun dengan lingkungan, serta seseorang memiliki sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan

---

<sup>53</sup> Syamsul Kurniawan, (2014), *Pendidikan karakter (Konsepsi & Implimentasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 31.

<sup>54</sup> Amirulloh,(2015), *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, hal. 10.

bertindak secara otomatis, dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Menurut Syarafaruddin, nilai karakter adalah keyakinan atau perilaku individu yang berkarakter baik merupakan orang yang selalu berusaha untuk melakukan berbagai hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, lingkungannya, orang lain, bangsa dan negaranya. Karakter yang baik berarti individu yang mengetahui tentang potensinya sendiri dan memiliki nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, suatu nilai religius yang dimanifestasikan pada pola pikiran, perkataan dan tindakan sesuai dengan nilai agama.
- b. Nilai karakter yang berhubungan dengan dirinya sendiri, yang mencakup: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatis, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
- c. Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama manusia, yang mencakup nilai: sadar hak dan kewajiban pada orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis.
- d. Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan yang mencakup cinta lingkungan dan jaga lingkungan.
- e. Nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan yang mencakup nasionalisme, dan menghargai keberagaman.<sup>55</sup>

## 2. Macam-macam Nilai Karakter

Menurut beberapa teori, nilai-nilai karakter yang perlu diajarkan pada anak, meliputi kejujuran, loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, ketidakegoisan dan sensitifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri dan potensial, disiplin diri dan moderasi, kesetiaan dan kemurnian, keadilan dan kasih sayang.<sup>56</sup>

Dalam memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat, 18 nilai-nilai karakter yang dibuat oleh Pemerintah Pendidikan Nasional. 18 nilai-nilai karakter tersebut adalah:

---

<sup>55</sup> Syarafaruddin, dkk, (2012), *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Medan: Perdana Publishing, hal. 180.

<sup>56</sup> Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis Multidimensional...* hal. 79.

1. Relegius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja Keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa Ingin Tahu, 10. Semangat Kebangsaan, 11. Cinta Tanah Air, 12. Menghargai Prestasi, 13. Berhasabat/Komunikatif, 14. Cinta Damai, 15. Gemar Membaca, 16. Peduli Sosial, 17. Peduli Lingkungan, 18. Tanggung Jawab.<sup>57</sup>

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

---

<sup>57</sup> Amirullah, (2015), *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*, hal. 12.



- j. Semangat Kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggungjawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), maupun Negara dan Tuhan yang Maha Esa.

### **C. Nilai Karakter Relegius**

#### **1. Pengertian Karakter Relegius**

Kata relegius berakar dari kata relegi (*religion*) yang artinya taat pada agama.<sup>58</sup> Relegius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter relegius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

Relegius berasal dari bahasa asing relegius sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, agama mempunyai arti: percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang diatas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.<sup>59</sup>

Relegius juga dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah ajaran agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>60</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan relegius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

## 2. Macam-macam Nilai Relegius

Landasan relegius bersumber dari agama. Agama berkaitan dengan Tuhan, dalam agama Islam maka berkaitan dengan Allah Swt. Namun demikian, untuk

---

<sup>58</sup> Mulyasa, (2013), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 739.

<sup>59</sup> Jalaluddin, (2008), *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasi Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 25

<sup>60</sup> Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, (2013), *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis*

menginterpretasikan relegius dengan tuhan juga perlu untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Karakter relegius merupakan salah satu karakter yang masuk kedalam pendidikan karakter. Berikut ini nilai-nilai yang ada dalam karakter relegius.<sup>61</sup>

- a. Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau hubungan manusia dengan Allah (*hablun min al Allah*), sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku.<sup>62</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Swt telah memerintahkan agar manusia berlari dan bersegera menuju Allah, di sini dijelaskan mengapa manusia harus bangkit dan berlari dan bersegera menuju Allah. Ayat di atas menyatakan: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali kepada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku.

Ibadah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.

---

<sup>61</sup> Abdul Majid, (2009), *Pendidikan Karakter Perspektif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 93-98.

<sup>62</sup> Depertemen Agama RI, (2010), *Al-Quran dan Terjemahan*, hal. 523.

Ibadah terdiri dari ibadah murni (*mahdhah*) dan ibadah tidak murni (*ghairu mahdhah*). Ibadah *mahdhah* adalah yang telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar, waktunya, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah *ghairu mahdhah* adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hubungan seks pun dapat menjadi ibadah jika dilakukan sesuai dengan tuntutan agama. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar segala aktivitas manusia dilakukannya demi karena Allah, yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan petunjuk-Nya.<sup>63</sup>

Nilai relegius yang tercantum dalam nilai ilahiyah:

- 1) Iman, yaitu sikap bathin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadanya dengan meyakini bahwa apapun yang akan datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho Allah.
- 6) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.

b. Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia (*hablun min an nas*), sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat Al-Hujarat ayat 13:

---

<sup>63</sup> M. Qurais Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal.107-108.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>64</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang prinsip dasar hubungan antar manusia, ayat penggalan pertama ayat ini sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa manusia derajat kemanusiannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pada kesimpulan disebut pada penggalan terakhir yakni sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa, karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.<sup>65</sup> Ayat ini jelas menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia.

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan, serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi bila diamati, apa yang dianggap keistimewaan dan

<sup>64</sup> Depertemen Agama RI, (2010), *Al-Quran dan Terjemahan*, hal. 517.

<sup>65</sup> M. Qurais Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal.616-620.

sumber kemuliaan itu sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Jika demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah Swt. Dan untuk mencapainya adalah dengan mendekati diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya, serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal itu tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia hingga tidak pernah puas.

Selain saling mengenal, manusia juga sangat dianjurkan agar dapat menjalin hubungan yang baik antar sesama manusia. Hal ini di jelaskan dalam Alquran surat Al-Hujarat ayat 10-12:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ<sup>ج</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ يٰٓأَيُّهَا  
 الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ  
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ<sup>ط</sup> وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ بِيْسِ الْأَسْمِ  
 الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا  
 أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ<sup>ط</sup> وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا  
 ؕ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ<sup>ج</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan buruk-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari buruk-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati, Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.<sup>66</sup>

Ayat ini memerintahkan kepada manusia untuk melakukan perdamaian antara dua kelompok orang yang beriman, orang yang beriman bagaikan satu batang tubuh. Sangat jelas bahwa persatuan dan kesatuan serta hubungan antar anggota masyarakat kecil maupun besar akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya, perpecahan dan keretakan hubungan mengundang lahirnya bencana buat mereka, yang pada puncaknya dapat melahirkan pertumpahan darah dan perang saudara. Allah memberi petunjuk beberapa tentang hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian, yakni janganlah mengolok-olok antar kamu yang dapat menimbulkan pertikaian, jangan mengejek atau memanggil dengan gelar yang dinilai buruk oleh panggilanmu. Karena seburuk-buruk panggilan ialah panggilan sesudah iman.

Dari ayat-ayat di atas dapat diuraikan tentang persaudaraan antara sesama muslim, yang ditekankan adalah *ishlah*, menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalah pahaman. Rasul Saw pun melukiskan dampak persaudaraan dalam bentuk menafikan hal-hal buruk, bukannya menetapkan hal-hal baik. Beliau bersabda:

---

<sup>66</sup> Depertemen Agama RI, (2010), *Al-Quran dan Terjemahan*, hal. 516-517.

muslim adalah saudara muslim yang lain, ia tidak menganiayanya, tidak menyerahkannya kepada musuhnya, tidak bersaing secara tidak sehat dalam jual beli, tidak mengkhianatinya, tidak membohonginya, dan tidak meninggalkan tanpa pertolongan.<sup>67</sup>

Nilai relegius yang tercantum dalam nilai insanियah:

- 1) Silaturrahim, yaitu pertalian rasa kasih sayang antara sesama manusia.
  - 2) Al-ukhwah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia itu sama.
  - 3) Husnudzan, yaitu berbuat baik sangka kepada manusia.
  - 4) Al-wafa, yaitu tepat janji.
  - 5) Al-tawadhu, yaitu sikap rendah hati.
  - 6) Insyiroh, yaitu lapang dada.
  - 7) Iffah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati.
  - 8) Al-munfiqun, yaitu memiliki yang besar untuk menolong sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan alam atau lingkungan (*hablun min al alam*), pada dasarnya ada dua prinsip. Pertama, kewajiban menggali dan mengelola alam segala kekayaannya hal ini sesuai dengan firman Allah dalam alquran surat Hud ayat 61:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ

Artinya: Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan memerintahkan kalian memakmurnya (mengurusnya).<sup>68</sup>

<sup>67</sup> M. Qurais Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal.598-615.

<sup>68</sup> Depertemen Agama RI, (2010), *Al-Quran dan Terjemahan*, hal. 228.



Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kamu untuk memakmurkan bumi, dalam arti mengelola bumi sehingga beralih menjadi suatu tempat dan kondisi yang memungkinkan manfaatnya dapat dipetik, seperti membangun pemukiman untuk dihuni, masjid untuk tempat ibadah, tanah untuk pertanian, taman untuk dipetik buahnya dan rekreasi.<sup>69</sup>

Adapun mengenai prinsip yang kedua, yaitu agar manusia jangan merusak alam atau lingkungan hal ini dijelaskan Allah dalam alquran surat Al-a'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ

مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.<sup>70</sup>

Ayat ini melarang perlampuan batas, yakni melarang pengrusakan di bumi. Pengrusakan adalah salah satu bentuk perlampaun batas. Alam raya telah diciptakan Allah Swt, dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hambanya untuk memperbaikinya.

Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah adalah dengan mengutus para Nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan rasul atau menghambat misi mereka, dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi. Merusak setelah

<sup>69</sup> M. Qurais Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 666.

<sup>70</sup> Departemen Agama RI, (2010), *Al-Quran dan Terjemahan*, hal. 157.

diperbaiki jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat dia buruk. Karena itu, ayat ini secara tegas menggarisbawahi larangan tersebut, walaupun memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.<sup>71</sup>

Nilai relegius yang tercantum dalam nilai alamiyah:

- 1) Kewajiban menggali dan mengelola alam dengan segala kekayaannya.
- 2) Jangan merusak alam atau lingkungan.

### 3. Cara Menanamkan Nilai Relegius

Penanaman nilai relegius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasa ketidak berdayaannya atau ketika anak sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Keteladanan orang tua juga merupakan hal yang terpenting dalam penanaman nilai relegius pada anak. Anak cenderung mengidentifikasi dirinya dengan orang tua yang mencerminkan pengalaman nilai-nilai relegius akan menjadi contoh bagi anak-anaknya, yang suatu saat akan muncul dalam perilaku keseharian anak-anaknya.<sup>72</sup>

Senada dengan yang diatas, ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai relegius antara lain:

- 1) Pengembangan kebudayaan relegius secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menciptakan situasi atau keadaan relegius.

---

<sup>71</sup> M. Qurais Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal.143-144.

<sup>72</sup> Syamsul Kurniawan, (2013), *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 129.

- 3) Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni seperti: seni tilawah, azan, qira'ah.<sup>73</sup>

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian tentang peran keluarga dalam menanamkan nilai karakter pada anak di keluarga nelayan sudah beberapa kali dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu membantu peneliti memperoleh gambaran tentang bagaimana peran keluarga dalam pendidikan karakter anak yang dijadikan sebagai pedoman agar penelitian ini menjadi lebih baik dan terarah.

1. Triworo widyaningtyas, dengan judul "*Upaya Orang Tua Dalam Menumbuhkembangkan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga*". Hasil dari penelitian ini adalah keberhasilan penanaman karakter anak tidak hanya ditentukan oleh tinggi rendahnya pendidikan orang tua, serta kaya miskin dari segi ekonomi, yang lebih menentukan adalah frekuensi interaksi antara anak dengan orang tua, dan upaya dari orang tua dalam upaya penanaman karakter anaknya, sehingga orang tua dapat memberikan bimbingan dan pendidikan secara maksimal kepada anak-anaknya. Peranan orang tua dalam penanaman karakter kepada anak usia dini yang paling penting adalah penanaman nilai-nilai pendidikan yang agamis, terutama mengenai pembentukan kepribadian, sikap dan perilaku anak. Upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan karakter anak harapan setiap orang tua adalah menginginkan putra-putrinya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki masa depan yang cerah

---

<sup>73</sup> Ngainun Naim, (2012), *Charakter Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 132.

dan menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan Negara. Hambatan-hambatan yang muncul dalam penanaman karakter pada anak usia dini, yang di hadapi orang Tua dalam setiap keluarga pada prinsipnya sama yaitu terdiri dari dua faktor yaitu faktor inernal dan eksternal keluarga.

2. Mahyudin (2011), dengan judul: “ *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Islam*”. Pada penelitian tersebut diterangkan bahwa bagaimana mendidik akhlak dalam keluarga dan tujuan pendidikan akhlak dalam keluarga. Menjaga diri dan keluarga dari api neraka, hidup dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT, begitu juga amanat, kita harus dapat menjaganya dengan cara memeliharanya melalui pendidikan. Agar tidak meninggalkan generasi yang lemah baik ekonomi maupun akidah, diharapkan pendidikan akhlak mampu mengajarkan dan membentuk sikap keberagamaan yang memiliki akidah dan tingkat keimanan yang tinggi. Membentuk Akhlak dan sopan santun anak. Penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan anak dalam Islam sangat dianjurkan bahkan diwajibkan, anak sebagai amanah dan juga asset orang tua di dunia. Peran orang tua dalam mengajarkan agama dan mendidik anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan fitrah yang suci.
3. Yumita Setyaningrum, (2012), dengan judul: “ *Keluarga Sebagai Promotor Terbentuknya Kepribadian Muslim Anak* “. Pada penelitian tersebut dijelaskan bagaimana penerapan pembelajaran pendidikan Islam melalui keluarga agar tercipta kepribadian anak melalui peran keluarga, dengan berbagai metode pembiasaan dan teladan untuk membentuk kepribadian anak. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa keluarga dalam hal ini orang tua

memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan anak yang pertama dan utama. Proses pendidikan anak melalui teladan dan pembiasaan sangat efektif dalam membentuk pribadi anak.

Penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang upaya atau peran yang dilakukan orang tua dalam menanamkan, membentuk dan menumbuh kembangkan nilai karakter pada anak di lingkungan keluarga. Disamping persamaan terdapat juga perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah tempat penelitian, dan tindakan yang dilakukan orang tua dalam menanamkan, membentuk, dan menumbuhkembangkan nilai karakter pada anak di lingkungan keluarga.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini secara substansi digunakan untuk mendeskripsikan, mengamati, dan menganalisis tentang peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak pada keluarga nelayan Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci yaitu peneliti merupakan alat yang digunakan dalam penelitian ini memudahkan peneliti dalam memperoleh data, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snawbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>74</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah sebuah penelitian yang menggambarkan makna-makna dari sebuah pengalaman hidup.<sup>75</sup> Fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.<sup>76</sup> Dalam penelitian kualitatif ini cenderung di lakukan menurut perspektif

---

<sup>74</sup> Sugiono, (2014), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&R*, Bandung: Alfabeta, hal. 15.

<sup>75</sup> Masganti Sitorus, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, hal. 159.

<sup>76</sup> Lexy J. Moleong, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, cetakan XXXIII, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hal. 14.

peneliti. Sehingga apa saja yang nantinya ditemukan dalam proses penelitian dapat menjadi temuan baru bagi peneliti itu sendiri.

Peneliti memfokuskan perhatian pada proses dari pada hasil yang akan diperoleh dari lapangan penelitian. Penelitian kualitatif cenderung untuk menganalisa data secara induktif serta makna menjadikan perhatian terutama dalam pendekatan kualitatif.

## **B. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data utama dalam penelitian ini adalah berupa hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi mengenai peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak pada keluarga nelayan Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data diperoleh dari objek yang diteliti untuk memperoleh data yang konkrit tentang segala sesuatu yang diteliti. Sumber-sumber data yang digunakan sebagai sumber-sumber informasi penelitian ini antara lain:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk diamati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya dan merupakan bahan utama peneliti. Adapun sumber data primer yang digunakan oleh peneliti adalah informasi langsung dari keluarga nelayan (ayah, ibu, dan anak) Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara, dari keluarga nelayan data yang diperoleh peneliti adalah penerapan keluarga nelayan dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak.

Hal ini dikarenakan beberapa subjek tersebut terlibat dan saling mendukung dalam proses penanaman nilai-nilai karakter.

- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.<sup>77</sup> data sekunder data yang bersifat penunjang melengkapi terhadap data primer, dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah: 1. Kepala Desa, dari kepala desa peneliti mendapatkan data yang berkaitan dengan desa/profil desa. 2. Tokoh Masyarakat, dari tokoh masyarakat peneliti mendapatkan data tentang pandangan mengenai peran keluarga nelayan dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak. 3. Buku-buku yang relevan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, diperoleh melalui prosedur yang telah ditetapkan. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi.<sup>78</sup>

#### **1. Metode Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah upaya peneliti dalam mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya yang memungkinkan pembentukan pengetahuan. Observasi dilakukan saat peneliti memasuki lapangan penelitian, melihat apa yang terjadi sebenarnya, mencari bukti-bukti yang berhubungan dengan yang diteliti yaitu keluarga Nelayan (Ayah, Ibu dan Anak) mengenai peran keluarga dalam

---

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, cet. Ke 8, hal, 137.

<sup>78</sup> *Ibid*, hal. 175.



menanamkan nilai-nilai karakter anak pada keluarga nelayan Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.

## **2. Metode Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>79</sup> Sebagaimana yang ditegaskan oleh Bogdan dan Biklen yang dimaksud wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.<sup>80</sup> Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada kepala Desa, tokoh masyarakat, masyarakat itu sendiri yaitu keluarga nelayan (Ayah, Ibu dan Anak Nelayan) Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.

## **3. Metode Dokumentasi**

Dokumentasi dan *record* adalah setiap bahan atau pernyataan tertulis ataupun film yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau akunting.<sup>81</sup> Dilakukan pada setiap momen dan bukti atau hasil penelitian yang harus disimpan dalam bentuk foto maupun catatan sebagai bukti penelitian benar dilakukan dan menambah keakuratan data.

## **4. Triangulasi**

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data

---

<sup>79</sup> *Ibid*, hal. 186.

<sup>80</sup> Salim dan Syahrudin. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: CitaPustaka Medi, hal. 119.

<sup>81</sup> Lexy J. Moleong, hal.216.

dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kreabilitas data, yaitu mengecek kreabilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>82</sup>

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berbeda-beda untuk mendapatkan data dan sumber data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dalam dokumentasi untuk sumber data yang mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

#### **D. Analisis Data**

Analisis dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data fakta dikategorikan menuju tingkat abstrak yang tinggi, mengembangkan teori bila melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dikelompokkan adanya penyeleksian data-data yang tidak berhubungan dengan penelitian, setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan merupakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif berarti suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi, 1. Reduksi Data, 2. Penyajian Data, 3. Penarikan kesimpulan.<sup>83</sup>

##### **1. Reduksi Data**

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang, yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan

---

<sup>82</sup> Sugiono, hal. 330.

<sup>83</sup> Matthew B, Miles dan A. Michael Huberman, (2005), *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, hal. 16.

finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data adalah menelaah kembali data-data yang telah ditemukan (baik melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, serta studi kepustakaan) sehingga ditemukan data yang sesuai dengan kebutuhan untuk fokus penelitian.

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan proses pemberian kesimpulan informasi yang disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.

Data yang disajikan adalah data yang dikumpul dan dipilih mana data yang berhubungan dan terkait langsung dengan Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai Karakter Relegius Pada Anak di Keluarga Nelayan Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.

## **3. Penarikan Kesimpulan**

Adapun langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti dalam mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian, data tentang peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak telah diperoleh dalam penyajian data dan kemudian dianalisis untuk memperoleh sebuah kesimpulan.

## **E. Pemeriksaan/Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk memperkuat keshahihan data hasil temuan dan keotentikan penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standard keabsahan data yang terdiri dari:

### **1. Uji Kreadibilitas**

Uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan membercheck.<sup>84</sup>

#### **a. Memperpanjang Kehadiran Peneliti**

Perpanjangan kehadiran dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan memperpanjang kehadiran diharapkan peneliti akan dapat mempelajari kebudayaan, menguji ketidak benaran informasi yang menyebabkan histori, baik yang berasal dari penelitian sendiri maupun yang berasal dari responden, yang sekaligus dapat membawa kepercayaan subjek. Selain itu, keterkaitan yang lama peneliti dengan yang diteliti yang dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa akan menghasilkan pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna.

#### **b. Tekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan terhadap cara-cara untuk memperoleh informasi yang shohih. Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang diteliti dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan-persoalan

---

<sup>84</sup> *Ibid*, hal. 270-271.

atau isi yang sedang dicari kemudian memutuskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

#### **c. Pemeriksaan Sejawad Melalui Diskusi**

Teknik dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara dan hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat, agar penelitian akan mendapat masukan pendapat dari orang lain.<sup>85</sup>

#### **d. Triangulasi**

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>86</sup>

##### 1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, lalu dideskripsikan, dikategorikan, dan mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan dengan tiga sumber data tersebut.

##### 2) Triangulasi teknik

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

##### 3) Triangulasi waktu

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memperoleh data pada saat narasumber tidak melaksanakan aktifitas yang penting, maka akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

---

<sup>85</sup> Lexy J. Moleong, hal.327-334.

<sup>86</sup> *Ibid*, hal. 273.

**e. Analisis kasus negatif**

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.<sup>87</sup>

**f. Menggunakan bahan referensi**

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, misalnya rekaman, foto-foto, kamera, dan lain-lain.

**g. Mengadakan membercheck**

Yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.<sup>88</sup> Pelaksanaan membercheck dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan.

---

<sup>87</sup> Matthew B, Miles dan A. Michael Huberman, hal. 22.

<sup>88</sup> Lexy J. Moleong, hal. 177.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

Temuan umum penelitian merupakan hasil temuan yang berkaitan dengan profil Desa sebagai tempat penelitian berlangsung. Adapun temuan penelitian sebagai berikut:

##### **1. Letak Geografis**

Upaya untuk lebih mengenal keadaan wilayah Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara, maka perlu dikemukakan tentang kondisi Desa tersebut dilihat dari segi luas, letak maupun struktur dan organisasi pemerintahannya. Untuk itu penulis telah mengadakan wawancara dengan Kepala Desa setempat, yaitu Bunda Fauziah mengadakan riset pada tanggal 29 Juli 2019 dengan pengamatan dilapangan sehingga dapat dijelaskan tentang keadaan di daerah Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.

Letak Desa dari Ibukota Kecamatan Talawi 7 Km, sementara jarak Desa dengan Ibukota Kabupaten Batu Bara 25 Km, dan dari Ibukota provinsi Sumatera Utara 135 Km.

Desa Dahari Selebar terdiri dari 10 lingkungan yaitu :

- 1) Dusun Pesta Tapai
- 2) Dusun Kubah Sabun
- 3) Dusun Kembang Tanjung

- 4) Dusun Kubah Lobai Sonang
- 5) Dusun Kubah Nibung
- 6) Dusun Pemerintah Desa
- 7) Dusun Prumnel
- 8) Dusun Pasar Benteng Sungai
- 9) Dusun Mambang Sugara
- 10) Dusun Landas

Dengan luas areal Desa menurut keterangan Kepala Desa adalah 725 hektar, yang manfaatnya digunakan untuk bangunan rumah, bangunan kantor, perikanan, perkarangan dan sarana-sarana lainnya bagi kepentingan penduduk.

Keadaan sarana dan prasarana penunjang yang ada di Desa Dahari Selebar cukup memadai. Sarana dan prasarana penunjang yang ada diantaranya adalah:

**Tabel I: Sarana dan prasarana Desa Dahari Selebar**

SMP	:	1 Buah
SD	:	1 Buah
TK/RA	:	2 Buah
Polindes	:	- Buah
Posyandu	:	3 Tempat
Masjid	:	1 Buah
Mushola	:	6 Buah
Pos Kamling	:	2 Buah

Sumber : Data Statistik Kantor Kepala Desa tahun 2016-2017



Kemudian Desa Dahari Selebar adalah sebuah Desa di Kecamatan Talawi yang berada di pesisir pantai yang berbatasan langsung dengan:

**Tabel II: Perbatasan Desa Dahari Selebar**

Sebelah Utara	:	Selat Malaka
Sebelah Selatan	:	Desa Air Hitam dan Padang Genting
Sebelah Barat	:	Desa Dahari Indah
Sebelah Timur	:	Desa Masjid Lama

Sumber : Data Statistik Kantor Kepala Desa tahun 2016-2017

## 2. Keadaan Demografi

Membicarakan konsep demografi berarti menyangkut masalah kependudukan, sebab yang dimaksud dengan demografi adalah ilmu kependudukan, ilmu pengetahuan tentang susunan dan pertumbuhan penduduk.

Dalam menjelaskan pasal ini penulis mengemukakan apa yang dimaksud dengan demografi penduduk Desa Dahari Selebar yaitu jumlah seluruh orang-orang yang ada di Desa tersebut. Untuk mengetahui penduduk Desa ini dapat dikemukakan beberapa hal yang dianggap penting antara lain jumlah suku, mata pencaharian penduduk, pendidikan dan agama.

Menurut wawancara penulis dengan kepala Desa setempat, dijelaskan bahwa penduduk berjumlah 3.660 Jiwa dengan perincian 1797 jiwa laki-laki dan 1863 jiwa perempuan.

Dengan demikian jumlah perempuan lebih banyak dari jumlah laki-laki yaitu 66 jiwa, untuk lebih jelasnya keadaan penduduk dapat dilihat pada tabel yang penulis sajikan berikut ini:

**Tabel III: Keadaan penduduk Desa Dahari Selebar**

No	Desa/Kelurahan	Luas (Ha)	Jlh KK	Jumlah Penduduk		
				Lk	Pr	Jlh
1	Dusun Pesta Tapai	98	69	137	126	263
2	Dusun Kubah Sabun	18	70	108	114	222
3	Dusun Kembang Tanjung	75	93	308	334	642
4	Dusun Kubah Lobai Sonang	21	95	198	210	408
5	Dusun Kubah Nibung	65	82	178	163	341
6	Dusun Pemerintahan Desa	125	78	158	168	326
7	Dusun Prumnel	45	81	147	150	297
8	Dusun Pasar Benteng Sungai	67	106	189	231	420
9	Dusun Mambang Sugara	94	66	112	95	207
10	Dusun Landas	117	132	162	272	434
	<b>Jumlah</b>	<b>725</b>	<b>879</b>	<b>1797</b>	<b>1863</b>	<b>3660</b>

Sumber : Data Statistik Kantor Kepala Desa tahun 2016-2017

Menurut keterangan diatas bahwa dari sekian banyak penduduk yang ada, mereka bekerja berbagai macam usaha. Desa ini berada di daerah laut atau pesisir pantai, oleh katena itu mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan:

**Tabel IV: Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

Petani	:	51 Orang
Buruh Tani	:	44 Orang
Peternak	:	12 Orang
Perikanan	:	7 Orang
Nelayan	:	524 Orang
Tukang Bangun	:	38 Orang
Tukang Cukur/Salon Kecantikan	:	4 Orang
Pengusaha/Pengrajin	:	3 Orang
Pedagang/Toko/Warung	:	22 Orang
Kios	:	15 Orang
Toko	:	- Orang
Guru	:	17 Orang
PNS/	:	12 Orang
TNI/Polri	:	1 Orang
Pensiun PNS	:	3 Orang
Veteran/Janda Veteran	:	1 Orang
TKI/TKW	:	85 Orang

Sumber : Data Statistik Kantor Kepala Desa tahun 2010-2011

Pada data tersebut dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk pada umumnya sebagai nelayan. Sedangkan yang lainnya sebagai pedagang, petani, pegawai, dan sebagainya.

Kualitas kerja ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakat, oleh karena itu semakin tinggi pendidikan suatu masyarakat maka sangat berpengaruh terhadap kualitas angkatan kerja yang dihasilkan masyarakat tersebut. Berikut ini akan dijelaskan keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan:

**Tabel V: Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan**

<b>Uraian</b>	<b>Tahun 2017</b>	<b>Tahun 2018</b>
Tidak Tamat SD	227	181
Tamat SD Sederajat	784	703
Tamat SLTP Sederajat	425	435
Tamat SLTA Sederajat	337	395
Tamat Diploma	17	19
Tamat S1	2	4
Tamat S2	3	5
<b>Jumlah</b>	<b>1795</b>	<b>1742</b>

Sumber : Data Statistik Kantor Kepala Desa tahun 2010-2011

Dilihat dari tabel di atas bahwa tingkat pendidikan penduduk lebih dominan tingkat sekolah dasar. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu disebabkan orang tua yang mengajak anaknya yang masih sekolah harus ikut bekerja sebagai nelayan, untuk mempengaruhi kebutuhan keluarga, otomatis anak-anak lelah setelah bekerja sehingga menyebabkan anak-anak malas untuk sekolah.

Kebiasaan di Desa tersebut apabila anak sudah mampu mencari uang, maka kebanyakan orang tua lepas tangan tentang masalah biaya sekolahnya, andaiapun ada

orang tua yang membantu tetapi hanya sedikit sekali, kemudian pengaruh dari anak yang sudah sejak usia sekolah mampu mencari uang maka perkawinan usia muda pun sudah hampir biasa di Desa tersebut.

### **Potensi yang ada di Desa:**

1. Keadaan alam Desa Dahari Selebar dapat diklarifikasikan menjadi (dua) bagian yaitu:
  - a. Daratan tinggi meliputi dusun kubah sabun, dusun kembang tanjung, dusun kubah lobai sonang, dusun kubah nibung, , dan dusun landas.
  - b. Daerah pantai dusun pesta tapai, dusun pemerintahan desa, dusun prumnel, dusun mambang sugara dan pasar banteng sungai.
2. Bidang pariwisata di Desa Dahari Selebar ini memiliki tradisi tahunan yaitu pesta tapai yang diadakan menjelang bulan ramadhan, dan sumur besar yang diadakan bulan safar 14 hari bulan.
3. Potensi ekonomi dan sumber daya alam Desa Dahari Selebar:
  - a. Ternak sapi, ternak kambing, ternak ayam, ternak ikan
  - b. Kebun kelapa, kebun sawit.

### **B. Temuan Khusus Penelitian**

Setelah melakukan analisis data maka peneliti menemukan dalam hal Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Karakter Relegius Pada Anak di Keluarga Nelayan Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara, bahwa ada beberapa temuan yaitu: mendidik dan menjadi contoh atau panutan bagi anak.

## **1. Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Karakter Relegius Pada Anak di Keluarga Nelayan Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.**

### **1.1 Peran Keluarga Nelayan Dalam Menanamkan Nilai Karakter Relegius Iman Pada Anak**

Setelah peneliti melakukan observasi wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa peran keluarga nelayan dalam menanamkan nilai relegius sudah baik dan dapat diukur dari hasil wawancara yang peneliti lakukan selama riset di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.

Untuk mengetahui bentuk peran yang dilakukan keluarga nelayan dalam menanamkan nilai karakter relegius iman pada anak dapat dilihat dari pernyataan Bapak Amra, pada hari Sabtu 03 Agustus 2019, sebagai berikut:

Menurut saya, selaku ayah dan kepala keluarga yang saya lakukan terhadap anak dalam menanamkan nilai relegius iman kepada anak saya ialah melalui pendidikan awal ketika anak saya lahir pertama saya azdankan dia ke telinga kanan dan ketelinga kiri. Mengajarkan kalimat talbiah kepada anak saya baru lahir, semua kalimat azan itu mengandung membesarkan dan mentauhidkan Allah Swt, pada kalimat kedua dan ketiga “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad Itu utusan Allah”.itu lah cara saya pertama menanamkan nilai iman kepada anak saya. (informan 1).

Selanjutnya, wawancara dengan bapak Yahya sebagai kepala Keluarga Nelayan pada hari Minggu 11 Agustus 2019 mengatakan:

cara saya, yang saya lakukan kepada anak saya dalam menanamkan nilai relegius iman yaitu memberikan nasehat kepada si anak, kemudian saya jelaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt. Hanya Allahlah satu-satunya Tuhan yang wajib kita sembah. Yang pertama ketika anak saya baru lahir semua anak saya 8 orang semuanya saya azdankan dia itulah cara pertama mengajarkan kepada anak tentang beriman kepada Allah Swt, Nabi Muhammad Saw. (informan 2)

Disini dijelaskan bahwa orang tua dari keluarga nelayan sudah cukup baik dalam melakukan perannya sebagai orang tua. Orang tua tersebut yakni kepala keluarga yaitu ayah cara menanamkan nilai religius iman pada anaknya melalui memberikan pendidikan awal atau pertama setelah anak dilahirkan yaitu dengan cara mengadzankan anaknya ketika baru lahir. Anak di adzankan ketika baru lahir merupakan perintah Nabi Muhammad Saw dalam menciptakan anak sholeh, bahkan sebagai kewajiban orang sebelum yang lain seperti, mengaqiqahkan, mengkhitankan, dan menikahkannya.

Selanjutnya, wawancara dengan ibu Azizah sebagai istri keluarga nelayan pada hari Senin 19 Agustus 2019 mengatakan:

Menurut ibu, cara yang ibu lakukan dalam menanamkan nilai religius iman kepada anak ibu ialah: memberikan ia nasehat ibuk jelaskan aja bahwa Allah itu satu tidak banyak ketika anak ibu bertanya itulah ibu jelaskan sama dia. Semua yang ada di bumi ini Allah lah yang menciptakanya bukan manusia. Terus ibu bilang tidak boleh berbuat jahat Allah Nampak apa yang kita lakukan.(informan 3)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran keluarga nelayan dalam menanamka nilai religius iman betul adanya. Bahwa memberikan pendidikan atau pemahaman kepada anak tentang iman supaya dia tumbuh besar nanti bisa menjalankan semua yang disyariatkan oleh Allah Swt, kalau sudah imannya kokoh atau kuat maka dia tidak akan melakukan perbuatan yang dilarang.

Sang ayah mengadzankan anaknya ketika baru lahir mengajarka kalimat tauhid, kemudian kepala keluarga sang ayah tidak sendiri tetapi dibantu oleh istri keluarga nelayan dalam menanamkan nilai religius iman pada anak. Disebabkan karena dalam menanamkan nilai religius iman tidak hanya dipegang oleh ayah tetapi

ada juga ikut campur sang ibu. Agar dalam menanamkan nilai religius iman pada anak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan berjalan.

## **1.2 Peran Keluarga Nelayan Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius**

### **Islam Pada Anak.**

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa peran keluarga nelayan dalam menanamkan nilai religius Islam pada anak sudah baik dapat dilihat dari ungkapan bapak Syarifuddin, pada hari Kamis 15 Agustus 2019 dirumahnya, mengatakan:

Kalau yang bapak lakukan kepada anak saya dalam menanamkan nilai religius Islam itu menasehatinya, selebihnya mungkin mamaknya lah yang mengajarkan kepada anak kami. Soalnya saya sibuk kerja pergi pagi pulang sore melaut jadi gak sempat saya mengajarkan agama-agama kepada anak saya. Mungkin di waktu saya tidak melautlah itu pun jarang, ya mungkin pas waktu-waktu kosong saya jelaskan juga kepada anak saya bahwa kita harus sabar apa yang dikasih oleh Allah itu sekedarnya saja karena saya orang bodoh dan tak berilmu. Ditambah lagi anak-anak saya inikan kecil-kecil jadi susah saya untuk mengomongnya dengan bahasa yang masuk di akal mereka. Tapi saya selaku ayah pendidikan anak terpenting makanya saya memasukkan anak saya ke sekolah agama biar supaya mereka memiliki ilmu agama untuk bekal mereka nanti.(informan 1)

Selanjutnya, wawancara dengan bapak Amrah sebagai kepala keluarga nelayan pada hari Sabtu 03 Agustus 2019 dirumahnya, mengatakan:

Menurut saya, selaku kepala keluarga tindakan yang saya lakukan terhadap menanamkan nilai religius Islam kepada anak saya ialah mengajarkan kepadanya dan menasehatinya kepadanya bahwa semua yang datang itu dari Allah Swt, hanya itulah yang saya lakukan kepada anak, selebihnya saya serahkan sekolah agama disini disebut madrasah ibtidaiyah. Karena saya kurang ilmu untuk mengajarkan anak saya, ditambah lagi saya kerja melaut pulang malam bahkan subuh kalau pasangannya bagus bisa satu minggu tak pulang kerumah disebabkan melaut, jadi saya kurang waktu untuk mengajarkan kepadanya tentang-tentang agama.(informan 2)

Dari penjelasan diatas, kepala keluarga nelayan dalam menanamkan nilai karakter religius Islam pada anak adalah sudah baik yaitu memberikan pengajaran kepada anak melalui nasehat, sebab memberikan pegajaran kepada anak tentang



Islam ini merupakan kaitan dengan Iman dan tidak bisa dipisahkan dengan Islam. Mengajarkan tentang Islam kepada anak agar anak memiliki sikap ridho dengan menyakini bahwa semua yang datang dari Allah Swt mengandung hikmah yang kita tidak mengetahuinya, kita sebagai hambanya harus berhusnudzhon kepada anak. Tentang ini perlu kita ajarkan kepada anak agar nanti dia tidak cepat putus asa dan menyerah apalagi sampai menyalahkan Allah Swt.

Senada dengan hal tersebut, dikutip dari bapak Husein, sebagai kepala keluarga nelayan pada hari Selasa 20 Agustus 2019, menjelaskan:

Menurut bapak, cara bapak lakukan dalam menanamkan nilai religius Islam sama anak mungkin hanya sekedar kasih nasehatlah dan selalu mengingatkan samanya kita itu haruslah selalu menerima ketentuan sama kita apa yang telah Allah kasih sama kita baik itu takdir baik maupun takdir buruk terima aja banyak ikhlas, mungkin itulah sajalah yang bapak kasih tau sama dia. Bapak ini tak kali soalnya tdk sekolah, jadi semua bapak serahkan aja sama gurunya disekolah.(informan 3)

Disini dijelaskan, bahwa selaku kepala keluarga yang disampaikan oleh bapak Husein hanya sekedar menasehati dan mengingat saja kepada anaknya, dikarenakan kurangnya ilmu pengetahuan jadi susah mau mengajarkan kepada anak tentang ilmu-ilmu agama itu. Setiap orang tua tidak mau anaknya mengikuti seperti dirinya juga yang tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang agama maka selaku orang tua memasukkan anaknya kesekolah agama.

Senada dengan hal tersebut, dikutip dari ibu Nuriyah sebagai istri keluarga nelayan pada hari Minggu 11 Agustus 2019 dirumahnya, mengatakan:

Menurut ibu, selaku ibu rumah tangga tak pernah ibu mengasih tau kepada anak tentang Islam, selaku orang tua ya hanya memasukkan anak ibu kesekolah arab disini disebut dengan madrasah ibtidaiyah, sekolah sore disitulah anak-anak ini mengetahui tentang ilmu-ilmu agama.(informan 4)

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Nuriyah menunjukkan bahwa peran keluarga dalam menanamkan nilai karakter religius baik menyangkut tentang iman dan islam pada anak yang diutarakan sama dengan apa yang telah disebut oleh informan sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan. Dari pengamatan yang dilakukan diperoleh data mengenai peran keluarga dalam menanamkan nilai karakter religius Islam pada anak di keluarga nelayan Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara sebagai berikut:

Peneliti melihat langsung orang tua keluarga nelayan yang ditujukan kepada kepala keluarga dalam menanamkan nilai karakter religius Islam, sudah baik dapat dilihat bahwa orang tua yaitu terkhusus sang ayah walaupun sibuk mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga, kalau masalah pendidikan anak tetap diutamakan dengan cara memberikan nasehat, mendidik anak dengan hal yang positif, keluarga nelayan bekerja sama yakni ayah dan ibu dalam menanamkan nilai karakter Islam kepada anak, kemudian keluarga nelayan memasukkan anaknya kesekolah agama dengan harapan agar anak dapat mengetahui lebih jelas dan luas pemahamannya tentang nilai Islam tersebut

### **1.3 Peran Keluarga Nelayan Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius Islam Pada Anak.**

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa peran keluarga dalam menanamkan nilai religius Ihsan pada anak sudah baik bisa dilihat dari hasil wawancara yang penulis lakukan selama riset di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.

Untuk mengetahui bentuk peran yang dilakukan keluarga nelayan dalam menanamkan nilai relegius Ihsan pada anak dapat dilihat dari pertanyaan bapak Julian, pada hari Minggu 22 September 2019, sebagai berikut:

Selaku ayah dan kepala keluarga saya tetap memberikan yang terbaik kepada anak tentang pendidikan, saya tidak mau anak saya seperti ayahnya. Menurut saya, cara yang saya lakukan dalam menanamkan nilai relegius Ihsan ialah: dengan memberitahunya bahwa Allah itu ada bersama kita, waktu saya ini tidak tentu soalnya saya melaut jadi bila tidak melaut sedang duduk saya kasih taulah sama anaknya cerita-cerita tentang Allah Swt tersebut, soalnya anak saya masih kecil jadi belum paham kali mengenai apa yang kita kasih tau. Dikarenakan tentang Ihsan ini menyangkut tentang keberadaan Allah Swt, bapak sampailah kepadanya setiap apa yang kita lakukan bahwa Allah itu nampak baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk yang kita lakukan. Allah selalu mengawasi kita, bapak sampaikan lah kepadanya jangan berbuat jahat atau yang tidak disukai Allah yaitu mencuri dan berbohong Allah pasti tau apa anak lakukan walaupun ayah tidak tau.(informan 1)

Selanjutnya, wawancara dengan bapak Jalil sebagai kepala keluarga nelayan pada hari Jum'at 09 Agustus 2019 dirumahnya, mengatakan:

Bapak mengajarkan atau menjelaskan kepada anak bapak tentang Ihsan, Menurut saja kalau waktu sekolah ya sekolah, kalau mengaji ya mengaji, habis itu uda dirumah kalau malam. tidak pernah mencuri dan tidak pernah pulak berbohong sama bapak. Kalau masalah menanamkan tentang Ihsan, mungkin kalau ada waktu bapak tidak melaut hanya sekedar mengingatkan saja apa yang kau lakukan Allah nampak jadi jangan kau lakukan. Mencuri kau Allah nampak apa yang kau kerjakan. Itu sajalah selebihnya bapak serahkan sama ibunya soalnya anak-anak ini banyak waktunya sama ibunya. Karena ibunya ada dirumah, mungkin ibunya yang mengasih tau sama dia.(informan 2)

Disini dijelaskan, bahwa keluarga nelayan (ayah dan ibu) saling bekerja sama dalam menanamkan nilai relegius Ihsan pada anak dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan mereka dengan harapan dan tujuan si anak dapat mempunyai sifat baik dan dapat mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dengan tidak mencuri dan berbohong sebab, Allah melihat apa yang sedang kita kerjakan dan pasti dibalas atas apa yang kita kerjakan.

Senada dengan hal tersebut, dikutip dari bapak Amrah sebagai kepala keluarga nelayan pada hari Sabtu 03 Agustus 2019 dirumahnya, mengatakan:

Menurut bapak, yang bapak lakukan dalam menanamkan nilai religius Ihsan kepada anak melalui nasehat dan mengingatkan sajalah. Jangan berbuat jahat karena Allah tahu apa yang sedang kita lakukan, Allah selalu mengawasi kita dimana kita berada dan kapan pun, bapak kasih tau sama anak bapak Allah itu selalu berada didekat kita, kalau kita sholat dia melihat kita sholat. Kalau beribadah seakan-akan kita melihatnya, kalau kita nampak yakinlah Allah itu nampak. (informan 3)

Dalam pengajaran tentang Ihsan kepada anak, tak terlepas dari pengajaran tentang Iman, Islam dan Ihsan ketiga podasi ini yang paling penting kita ajarkan kepadanya. Dengan pengajaran tentang nilai ihsan kepada anak, agar anak tidak melakukan semua dan sesuka hatinya, sebelum melakukan terlebih dahulu ia pikirkan, sebab semua yang kita lakukan/kerjakan selalu dibawah pengawasan Allah, melihat setiap apa yang kita lakukan.

Selanjutnya, wawancara dengan ibu Asmidar istri keluarga nelayan pada hari Sabtu 03 Agustus 2019 dirumahnya, menjelaskan:

Kalau ibu, mungkin menasehati aja, mana yang baik mana yang buruk. Jangan buat kejahatan orang tua tidak suka, apalagi Allah. Ibu sampaikan jangan pernah mengambil yang hak kita itu namanya mencuri, Allah tau kalau kita mencuri walaupun orang tak tau, Allah nampak setiap apa yang kita lakukan.(informan 4)

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Asmidar menunjukkan bahwa peran keluarga dalam menanamkan nilai karakter religius Ihsan pada anak yang diutarakan sama dengan apa yang telah disebut oleh informan sebelumnya.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran keluarga nelayan dalam menanamkan nilai karakter religius Ihsan pada anak benar adanya. Keluarga nelayan yaitu ayah dan ibu, ayah sebagai kepala keluarga beliau melakukannya tidak sendiri tetapi dibantu oleh istri keluarga nelayan dalam

menanamkan nilai relegius baik itu Iman, Islam maupun Ihsan pada anak soalnya ketika aspek saling berkaitan. Disebabkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter relegius tidak hanya dipegang oleh ayah tetapi ada juga ikut campur sang ibu. Agar dalam menanamkan nilai-nilai karakter relegius pada anak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan berjalan dengan efektif dan efisien.

#### **1.4 Peran Keluarga Nelayan Dalam Menanamkan Nilai Karakter Relegius**

##### **Taqwa Pada Anak.**

Nilai karakter relegius taqwa haruslah dimiliki oleh setiap anak dan terbenam dalam sanubarinya. Karena karakter taqwa inilah yang paling penting dalam kehidupannya, yaitu selalu menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah kepada kita dan apa saja yang dilarang oleh Allah kepada kita tinggalkan. Taqwa ini harus sedini mungkin kita tanamkan sama anak kita biar kelak kalau dia meranjak remaja atau pun dewasa tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak di sukai oleh Allah misalnya mencuri, narkoba, tidak sholat, tidak puasa, dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan tokoh agama bapak Tahril Qusoi, pada hari Rabu 31 Juli 2019 dirumahnya, sebagai berikut:

Manurut bapak, dalam menanamkan nilai karakter relegius taqwa pada anak ialah kembali kita kepada orang tuanya, dalam menanamkan nilai taqwa ini sama anak dicuma hanya berbicara sama dia, tapi harus ada contoh artinya kita contohkan kepada anak kita, misalnya kita ajak dia sholat kemesjid, kita ajarkan dia bersedekah kita tunjukkan sama anak dengan begitu anak cepat paham selain kita kasih dia pemahaman untung rugi dari apa yang kita lakukan, kalau kita berbuat apa yang disuruh Allah pasti akan dibalas olehnya dan apa yang kita lakukan kejahatan atau yang dilarang Allah akan dibalas juga olehnya, jaid kepada kedua orang tua haruslah ikut serta dalam menanamkan nilai taqwa ini. Jangan kita suruh anak mengerjakan perintah Allah padahal kita tidak mengerjakannya contoh kecil kita suruh anak kita sholat dimesjid ayahnya tidak sholat kemesjid ya anak-anak kita rebut dimesjid nama orang taunya gak ada, tak akan mudah dan sulit untuk menanamkan nilai taqwa ini. Menyangkut masalah ini yang dari orang tuanya dulu, kita sebagai orang tua jangan

memberikan contoh yang tak baik kepada anak kita kalau mau anak-anak kita selalu menjalankan perintah Allah Swt.(informan 1)

Disini dijelaskan bahwa peran keluarga nelayan dalam menanamkan nilai karakter relegius taqwa pada anak ialah tergantung kepada kedua orang tuanya. Maka janganlah orang tua sekali-kali berbuat yang tidak baik anak pasti akan mengikut.

Selanjutnya, wawancara dengan bapak Jasmin pada hari Jum'at 20 September 2019 dirumahnya, mengatakan:

Menurut bapak, cara bapak ini sekali-kali bapak bilang sama anak kalau bapak lagi dirumah sedang tidak melaut bapak kasih tau jangan buat jahat sekedar kasih tau ajalah, tapi kalau memberikan contoh langsung sam anak atau mengajak anak sholat bahkan mengajarkannya, tidak pernah sebab bapak ni pun jarang sholat, melaut pergin shubuh pulang maghrib. Jadi kalau masalah ini ibunyalah mengajarkannya sama anak-anak. Kalau bapak selaku orang tau tidak maulah anak kita menjadi jahat yang tidak disenangi orang apalagi Allah, mana ada orang tau yang menginginkan anaknya jadi penjahat. Itulah bapak sekolahkan lah kesekolah agama atau sekolah arab biar dia paham tentang agama, dapat dia sholat, puasa, mengaji dan sebagainya.(informan 2)

Disini dijelaskan bahwa orang tua memberikan pendidikan lebih kepada anak yaitu memasukkan anaknya kesekolah baik sekolah umum maupun sekolah agama, agar anak tidak seperti ayah dan ibu yang tidak memiliki ilmu.

Senada dengan hal tersebut, dikutip dari bapak Syafaruddin sebagai kepala keluarga nelayan pada hari Kamis 15 Agustus 2019 menjelaskan:

peran atau tindakan yang bapak lakukan dalam menanamkan nilai karakter relegius taqwa sama anak sekedar melarang kalau melakukan hal yang buruk atau kejahatan contoh melawan dia sama orang tuanya, mencuri atau yang lain-lain. Kalau mengajari tentang perintah Allah macam sholat tidaklah pernah anak-anak ini tahu dari guru-guru agama sekolahnya lah, macam mana bapak mau mengajari anak-anak tentang sholat bapak melaut taka da waktu ditambah lagi bapak tau kurang ilmu, namanya bapak tak sekolah, sholat pun bapak jarang, tapi bapak sekedar

mengingatkan saja lah kepada anak lakukan yang Allah perintah dan jauhi yang dilarang Allah.(informan 3)

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keluarga nelayan bapak Syafaruddin menunjukkan bahwa peran keluarga dalam menanamkan nilai karakter religius taqwa pada anak yang diutarakan sama dengan apa yang telah disebut oleh informan sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan. Dari pengamatan yang dilakukan diperoleh data mengenai peran keluarga dalam menanamkan nilai karakter religius taqwa pada anak Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara:

Peneliti melihat langsung orang tua keluarga nelayan yang ditujukan kepada keluarga nelayan dalam menanamkan nilai karakter religius taqwa, bahwa orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah agama atau disebut madrasah ibtidaiyah untuk belajar mengenai ibadah semua perbuatan atau perintah Allah itu didapat anak dari para guru di sekolah agamanya, tidak dari orang tuanya.

Dari pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran keluarga nelayan dalam menanamkan nilai karakter religius taqwa pada anak itu tidak dilakukan oleh ayah dan ibunya, melainkan mereka menyerahkan anaknya ke sekolah agama untuk belajar sama gurunya, jadi semua hal-hal yang berkaitan tentang ibadah atau penyembahan diri sebagai hamba kepada sang Maha Kholik itu didapat anak di sekolah bukan di rumahnya. Disebabkan orang tua yang bekerja sehingga kurang waktu untuk mengajarkan anak masalah ibadah-ibadah, maka salah satu tugas sebagai orang tua memasukkan anak ke sekolah agar dapat belajar dan memiliki ilmu untuk masa depannya nanti dan tidak seperti orang tuanya.

Selanjutnya, wawancara dengan bapak Safuri pada hari Minggu 22 September 2019 mengatakan:

Kalau yang bapak lakukan kepada anak dalam menanamkan nilai relegius taqwa mengasih tau ajalah kepada jangan buat jahat, mengasih tau aja jarang-jaranglah tak sempat bapak berkerja dari pagi pulang malam kalau melaut di sini, kalau keluar tak pulang bapak satu minggu bahkan bisa satu bulan tak pulang kerumah untuk memenuhi kebutuhan dirumah. Kalau masalah sekolah anak atau yang lain ibunya yang ngurusnya, kalau dalam menjalankan perintah Allah seperti sholat itu, anak-anak ngikut-ngikut aja sama kawan-kawannya. Bapak ini jarang sholat tak sempat melaut, bila pulak mau mengajarkan anak untuk sholat. Tapi, bapak sebagai ayah menyuruh dia sholat, mengaji biar dia tidak seperti ayahnya.(informan 4)

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan nilai karakter relegius pada anak yang dilakukan keluarga nelayan yaitu hanya sekedar memberikan arahan atau nasehat kepada anaknya jangan berbuat jahat dan memasukkan anak kesekolah agama untuk belajar agama agar tidak mengikuti seperti orang tuanya, peran yang dilakukan keluarga nelayan tersebut hanya sekedar melepas dari tanggung jawab sebagai orang tua. Tidak mengajarkan anak tentang tata cara sholat dan belajar membaca alquran dikarenakan tidak ada waktu untuk anak disebabkan mencari nafka untuk kebutuhan hidup keluarga.

Senada dengan hal tersebut, dikutip dari bapak Zakariyah pada hari Minggu 22 September 2019, mengatakan:

Kalau bapak hanya menasehati dan mengingatkan kepada anak bapak jangan mencuri, merokok, buat jahat, mengisap lem kambing, nanti kau yang rugi, rusak. Kalau waktu sudah sore itu bapak suruh dia mandi dan pergi kemesjid untuk sholat jika bapak tidak melaut, terus bapak masukkan dia mengaji belajar alquran supaya tau dia ilmu agama, bapak tidak mau anak bapak seperti bapak tidak bisa alquran dan tidak ada ilmu. (informan 5)

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Zakariyah menunjukkan bahwa peran keluarga nelayan dalam menanamkan nilai karakter relegius taqwa belum sudah baik. Peran yang dilakukan kepala keluarga tersebut



menasehati anak dan memasukkan anak ke sekolah tidak mengajarkan anak secara langsung selaku orang tua, disebabkan keterbatasan ilmu yang dimiliki orang tua. Maka selaku orang tua memberikan yang terbaik kepada anaknya mengenai pendidikan, agar anak lebih mengetahui secara luas tentang masalah ibadah ini.

Selanjutnya wawancara dengan anak nelayan Nur Fadhila pada hari Sabtu 21 September 2019, mengatakan:

Kalau untuk mengajarkan perintah Allah kepada kami cara sholat, belajar mengaji tidak ada, karena ayah tidak waktu untuk mengajarkan kami, sebab ayah melaut pergi subuh pulang sore. Kami belajar sholat dan mengaji dari guru, guru yang mengajarkan kami cara sholat dan belajar mengaji di madrasah ibtidaiyah, ditambah lagi ayah kurang tahu membaca alquran dan jarang sholat. Ayah hanya sekedar mengingatkan kami jangan lupa sholat dan menyuruh Kami mengaji kalau ayah ada dirumah tidak melaut, itu pun jarang juga, kami sadar sendiri aja, kalau masuk waktu sholat kami sholat dimushola atau dimesjid.(informan 6)

Disini dijelaskan bahwa peran keluarga nelayan dalam menanamkan nilai karakter religius taqwa kepada anak dengan cara memberikan nasehat dan perintah kepada anaknya agar selalu menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah Swt dalam hal ini sholat, belajar alquran. Dalam penanaman religius taqwa diserahkan kepada guru agamanya, disebabkan orang tua yang sibuk bekerja melaut dari pagi hingga sore hari.

## **1.5 Peran Keluarga Nelayan Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius**

### **Ikhlas Pada Anak.**

Karakter religius ikhlas haruslah dimiliki oleh setiap anak dan terbenam dalam hatinya. Karena ikhlas ini sangat penting bagi seorang anak agar ia dalam

menjalani kehidupannya nanti mudah dan tidak berat jika dia menerima apa yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Seorang mudah menerima dan berlapang dada semata-mata mengharap ridho Allah, setiap apa ia kerjakan tidak selalu memandang upah atau tanpa pamrih. Ikhlas ia kerjakan dari hati Bukan karena sesuatu. Dalam penanaman akhlak ikhlas sama anak yang berpegang penting adalah orang tuanya, orang tualah yang pertama mengajarkan bagaimana bersifat ikhlas, selaku orang tua haruslah memberikan contoh kepada anak bagaimana bersifat ikhlas itu. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan tokoh masyarakat bapak Ahmad Nawawi, pada hari Selasa 06 Agustus 2019 sebagai berikut:

Menurut saya, dalam menanamkan nilai karakter religius ikhlas pada anak ialah kembali kepada orang tuanya. Ayah dan ibunya harus memberikan contoh kepada anaknya bagaimana kita harus bersikap ikhlas. Tidak mengharap imbalan jika kita menolong orang. Yang seperti itu harus kita tunjukkan kepada anak agar anak belajar ikhlas dari sikap ayahnya. Karakter ikhlas tidak akan mudah bisa kita tanamkan kepada anak kalau orang tuanya tidak ikhlas dalam segala perbuatannya, harus dilakukan perlahan-lahan butuh latihan dan pembiasaan harus dari kecil anak itu kita bina supaya besar bisa diterapkan.(informan 1)

Disini dijelaskan bahwa peran keluarga nelayan dalam menanamkan nilai karakter religius ikhlas pada anak ialah tergantung kepada orang tuanya. Maka janganlah orang tuanya sekali-kali mengeluh dan berharap imbalan setiap apa yang dilakukan tentu akan sulit sifat ikhlas kita tanamkan pada anak.

Selanjutnya, wawancara dengan bapak Safuri Pada hari Minggu 22 September 2019, mengatakan:

Menurut bapak, cara yang bapak lakukan dalam menanamkan nilai karakter religius ikhlas sama anak ialah hanya sekedar memberitahukan kepadanya kalau kita menolong orang jangan mengharap upah tolong karena Allah pasti kita dapat pahala darinya, itulah yang bapak lakukan, kalau bapak ada dirumah tidak melaut dan waktu pas, bapak kasih tau sama anak bapak.(informan 2)

Senada dengan hal tersebut, dikutip dari bapak Amir Husein sebagai kepala keluarga nelayan pada hari Selasa 20 Agustus 2019 menjelaskan:

Cara yang bapak lakukan dalam menanamkan karakter religius ikhlas sama anak ialah: pertama sekali yang bapak ajarkan ialah kalau ayah atau ibu menyuruh kamu maka jangan kau selalu meminta upah atau imbalan itu tak baik, ini bapak tanamkan sejak anak-anak bapak masih kecil. Bapak berikan pemahaman tentang sifat ikhlas, manfaat bagi diri kita kalau kita ikhlas. Bapak kasih tahu sama dia Allah pasti memberikan imbalan kepada kita kalau kita menolong orang dengan ikhlas.(informan 3)

Disini dijelaskan bahwa orang tua dari keluarga nelayan sudah cukup baik dalam melakukan perannya sebagai orang tua. Orang tua tersebut memberikan pemahaman kepada anak serta memberikan contoh kepada anak dalam bersikap ikhlas.

Selanjutnya, wawancara dengan ibu Azizah sebagai istri keluarga nelayan pada hari Senin 19 Agustus 2019 mengatakan:

Menurut ibu, cara yang ibu lakukan dalam menanamkan sifat ikhlas sama anak: ibu kasih tau tolong orang jangan meminta imbalan, ibu kasih tau manfaat kalau kita itu selalu ikhlas menolong orang suatu saat nanti pasti banyak menolong kita, bukan orang yang kita tolong tapi orang lain yang menolong kita. Lakukanlah semata-mata karena Allah itulah yang ibu bilang.(informan 4)

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Azizah bahwa mendidik nilai karakter religius ikhlas sama anak ini agak berat, soalnya memberikan pengajaran tentang ikhlas apapun yang kita kerjakan haruslah ikhlas. Walaupun anak tidak mudah menerima langsung tapi, ibu tetap selalu mengingatkan kepadanya, agar anak kita nanti kalau dalam melakukan sesuatu tidak mengahrap imbalan harus karena Allah Swt.

## **1.6 Peran Keluarga Nelayan Dalam Menanamkan Nilai Karakter Relegius Syukur Pada Anak.**

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa peran keluarga dalam menanamkan nilai relegius syukur pada anak sudah baik bisa dilihat dari hasil wawanacara yang penulis lakukan selama riset di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.

Untuk mengetahui bentuk peran yang dilakukan keluarga nelayan dalam menanamkan nilai relegius syukur pada anak dapat dilihat dari pertanyaan bapak Yahya, pada hari Minggu 11 Agustus 2019, sebagai berikut:

Sifat syukur hendaklah perilaku kita sebagai orang tua memberikan contoh kepadanya bersikap syukur. Bapak kasih tau sama dia kita itu selalu bersyukur apa yang telah Allah kasih sama kita, bapak bilang ayah ini melaut kadang banyak dapat ikan, kadang sedikit, bahkan tidak ada dapat ikan sama sekali tetap ayah bersyukur besok pergilah cari ikannya gitu bapak bilang sama anak bapak. Kalau kita bersyukur pasti Allah mengasih kita banyak nikmat, jadi apapun yang kita dapat ucapkanlah Alhamdulillah.(informan 1)

Dari penjelasan bapak Yahya bahwa peran keluarga nelayan dalam menanamkan nilai karakter relegius syukur pada anak adalah baik yaitu memberikan pemahaman pada anak tentang syukur kemudian bapak memberikan contoh langsung kepadanya dan mengaitkan dengan apa yang dialami bapak sebagai pelaut. Terkadang dapat banyak ikan, terkadang sedikit dapat ikan bahwakan tidak ada dapat ikan sama sekali tetap bersyukur apa yang Allah beri. agar anak memiliki sifat syukur selalu menerima dan tidak merasa kekurangan.

Selanjutnya, wawancara dengan bapak Amrah sebagai kepala keluarga nelayan pada hari Sabtu 03 Agustus 2019, mengatakan:

Menurut saya, selaku kepala keluarga dan istri tindakan yang bapak dan ibu lakukan terhadap penanaman sifat syukur sama anak yaitu memberikan nasehat dan mengasih tahunya tentang syukur itu kepadanya. Bapak bilang kamu harus selalu bersyukur apa yang kita dapat sekarang, banyak-banyak kita bersyukur Allah pasti memberikan nikmat yang banyak. Jangan kita pasra dan menyerah kalau kita mendapat dari Allah itu tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Kita harus tetap berusaha dan serahkan semuanya kepada Allah. Ayah selalu bersyukur berapa pendapatan ketika melaut dapat banyak syukur dapat sikit pun syukur, ibu pun sama berapa pun bapak ngasih duit melautnya tetap syukur.(informan 2)

Disini dijelaskan, bahwa keluarga nelayan (ayah dan ibu) bekerja sama dalam menanamkan nilai karakter religius syukur pada anak dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan mereka melalui memberikan pengajaran dan nasehat kepada anak dengan harapan dan tujuan anak dapat memiliki akhlak bersyukur terhadap apa yang telah dikasih Allah kepada kita dan tidak mengeluh.

Selanjutnya, wawancara dengan bapak Jasmin, 21 September 2019, menyebutkan:

Kalau bapak menasehati kepada anak harus bersifat syukur kamu anak, ini bapak sampaikan jika bapak ada dirumah, kemudian diteruskan oleh ibunya, sebab bapak jarang ada dirumahnya banyak waktu sama anak anak, bapak melaut perginya jam tiga subuh pulang malam. jadi waktu bapak sama anak kurang. Jika bapak tidak melaut bapak kerja yang lain, beginilah kurang ekonomi anak mau sekolah dan kebutuhan rumah harus dipenuhi. Memang tak pernahlah bapak ngasih tau tentang bersyukur kalau menyuruh dia sholat, menyuruh dia mengaji itu adalah itupun tak selalu.(informan 3)

Senada dengan hal tersebut, dikutip dari bapak Safuri sebagai kepala keluarga nelayan pada hari Minggu 22 September 2019, mengatakan:

Menurut bapak, dalam menanamkan nilai karakter syukur sama anak yang pernah bapak lakukan,sekedar memberikan nasehatlah kepadanya kita itu haruslah bersyukur yang sudah Allah kasih sama kita. Yang ini bapak lakukan ketika bapak tidka melaut, lagi santai-santai dimalam hari sebelum tidur bapak cerita, selain itu bapak nasehat juga kepada anak bapak seperti menyuruh dia sholat ada, bersyukur kepada Allah.(informan 4)

Dapat disimpulkan bahwa hasil dari wawancara informan tersebut peran keluarga nelayan dalam menanamkan nilai karakter religius syukur kepada anak

sudah diterapkan kepada anak melalui memberikan pemahaman dan nasehat, dengan cara yang dilakukan kepala keluarga nelayan yaitu bercerita kepada anak-anak di malam hari mengenai kita haruslah berbuat baik sama orang tua dan Allah.

## **2. Hambatan yang dialami keluarga nelayan dalam menanamkan nilai karakter religius pada anak Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.**

Penanaman nilai karakter pada anak tidak selalu berjalan dengan lancar. Ada beberapa permasalahan yang timbul dari menanamkan nilai karakter, diantaranya adalah kurangnya waktu ayah berada di rumah bersama anak ini disebabkan karena faktor ekonomi yang senantiasa bekerja pagi hingga sore bahkan malam hari. Hal tersebut sebagaimana penjelasan dari kepala keluarga nelayan bapak Yahya pada hari Minggu 11 Agustus 2019 saat diwawancara mengatakan:

Kendala yang bapak alami dalam menanamkan akhlak kepada anak ialah: kurangnya waktu bapak bersama anak-anak, dikarenakan pagi-pagi bapak sudah berangkat mencari nafkah ketika bapak tidak ada di rumah maka ibunya yang menggantikan bapak karena dia di rumah leluasa dalam memberikan pengajaran terhadap anak. Canggihnya pada zaman sekarang media sosial seperti hp dan televisi anak-anak sibuk dengan memainkan hpnya dan sering menonton televisi akibatnya si anak kurang mendengarkan apa yang kami sampaikan. (informan 1)

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya waktu orang tua bersama anak di rumahnya berpengaruh besar terhadap pembentukan akhlak anak.

Selanjutnya, wawancara dengan ibu Asmidar sebagai istri nelayan pada hari Sabtu 03 Agustus 2019 mengatakan:

Bicara soal hambatan/kandala ibu dalam menanamkan karakter religius kepada anak, banyak sih memang. Tetapi yang paling utama adalah dari anak itu sendiri ketika anak tersebut sedang mengalami perubahan artinya masa anak-anak ke masa remaja disini memang ibu merasa sulit dalam mengajarkannya tidak mendengarkan apa yang kita bilang sehingga membuat kita cengkel kepadanya,

ditambah lagi dengan faktor lingkungan artinya teman-teman sekolah dan sebayanya. (informan 2)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi adalah pada diri si anak yang kurang mendengarkan dikarenakan perubahan pada dirinya dari anak-anak ke remaja.

Selanjutnya, wawancara dengan ibu Aida sebagai istri keluarga nelayan pada hari Selasa 20 Agustus 2019, mengatakan:

Kendala yang ibu alami dalam menanamkan akhlak sama anak adalah faktor yang utama yaitu faktor lingkungan. Artinya lingkungan saat ini tidak baik banyak anak-anak ya kurang bahkan tidak memiliki akhlak sama sekali misalnya merokok sembarangan, ngelem, narkoba, main warnet. Takutnya anak-anak ini mudah terpengaruh dengan kawan sepermainnya, disitulah ibu harus penuh pengontrolan sama anak siapa kawan di bergaul dan berteman.(informan 3)

Disini dijelaskan, bahwa faktor utama yang dihadapi keluarga nelayan dalam menanamkan akhlak kepada anak ialah faktor lingkungan saat ini lingkungan kita sedang tidak baik banyaknya anak-anak yang terpengaruh akibat lingkungan tersebut.

Senada dengan hal tersebut, dikutip dari Abdul Jalil selaku kepala keluarga nelayan pada hari Jum'at 09 Agustus 2019 mengatakan:

Menurut bapak, kendala yang bapak alami dalam menanamkan karakter pada anak adalah: sedikitnya waktu bapak dirumah disebabkan ekonomi keluarga kurang bapak bersama anak-anak dirumah. Bapak mencari nafkah untuk menghidupi keluarga pergi dari pagi hingga sore bahkan malam hari.(informan 4)

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil keempat informan diatas peneliti simpulkan bahwa ada empat kendala yang dihadapi yaitu kurangnya waktu, lemahnya ekonomi keluarga, lingkungan yang kurang baik, dan canggihnya alat-alat teknologi seperti hp, internet dan televisi.

Selesai dari wawancara setelah itu, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengobservasi hal ini lebih lanjut, apakah benar hambatan/kendala yang diungkapkan keempat informan diatas.

Pada tanggal 22 Agustus 2019/29 Agustus 2019 peneliti melakukan observasi terhadap kendala yang dihadapi keluarga nelayan yaitu ekonomi keluarga lemah akibat kepala keluarga senantiasa mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, kurangnya waktu bagi ayah kepada anak-anaknya dikarenakan pagi-pagi sudah mencari nafkah yaitu melaut pulang sore kadang-kadang bisa malam melihat suasana dilaut. Lingkungan saat ini yang kurang baik akibatnya anak-anak mudah dipengaruhi oleh lingkungan seperti teman sepermainannya yang banyak anak-anak kurang berakhlak bahkan tidak berakhlak, dan media sosial misalkan televisi dan hp yang membuat anak-anak sibuk bermain dengan hp dan menonton televisi, akibat anak-anak susah dinasehati.

### **C. Pembahasan Hasil Analisis Penelitian**

Hasil analisis penelitian diarahkan terhadap upaya menganalisis paparan penelitian untuk mengungkapkan hasil temuan penelitian yang berpedoman terhadap fokus penelitian. Paparan di atas menjelaskan temuan-temuan hasil penelitian mengenai peran keluarga dalam menanamkan nilai karakter religius pada anak di keluarga nelayan Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Baru Bara.

Temuan pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu tugas orang tua adalah mendidik. Bentuk peran yang dilakukan oleh keluarga nelayan yaitu



ayah dan ibu dalam menanamkan nilai karakter religius kepada anak dengan cara memberikan nasehat, menjadi contoh, dan memasukkan anak ke sekolah agama.

Sebagai contoh yang baik kepada anak bertujuan untuk menanamkan karakter religius pada anak agar mudah untuk melakukan ibadah atau yang lainnya. Memperkuat akidah pada diri anak dalam menjalankan kehidupannya. Karena setiap anak memerlukan contoh yang baik dari lingkungannya, orang tua merupakan lingkungan terdekat yang paling banyak ditiru oleh anak. Hal ini tidak dapat dihindari, karena anak sedang masa imitasi dan identifikasi.

Sedangkan pada temuan kedua, membahas hambatan yang dialami orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada anak di keluarga nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara, dalam menanamkan nilai karakter religius yang dilakukan oleh orang tua terdapat beberapa kendala yang timbul dari penanaman karakter religius tersebut diantaranya adalah lingkungan yang kurang baik, ekonomi keluarga yang lemah menyebabkan ayah sebagai kepala keluarga senantiasa mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya maka kurangnya waktunya bersama anak-anak, dan media sosial seperti Hp dan Televisi yang membuat anak sibuk dengan memainkan Hpnya sehingga kurang mendengarkan nasehat dari orang tuanya

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan deskriptif dan analisis penelitian tentang peran keluarga dalam menanamkan nilai karakter religius pada anak di keluarga nelayan Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran keluarga dalam menanamkan nilai karakter religius pada anak di keluarga nelayan Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara. Peran keluarga nelayan dalam menanamkan karakter religius pada anak sudah baik. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa peran yang dilakukan keluarga nelayan dalam menanamkan nilai karakter religius pada anak adalah mendidik dan menjadi contoh atau panutan bagi anak. Mendidik dengan cara memberikan nasehat dan pengajaran kepada anak tentang nilai-nilai ketuhanan yang menyangkut iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, dan syukur. Sedangkan menjadi contoh atau panutan cara yang dilakukan orang tua ialah membawa anak sholat ke mesjid, mengikuti pengajian, acara-acara hari besar islam (Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra Walmi'raj).
2. Hambatan yang dialami orang tua dalam menanamkan nilai karakter religius pada anak keluarga nelayan Desa Dahari Selebar adalah kehidupan masyarakat pada tingkatan menengah kebawah. Persoalan ekonomi adalah faktor utama yang menyebabkan mereka masih banyak yang berada dibawah garis kemiskinan sehingga kurangnya waktu mereka bersama anak-anaknya, faktor lingkungan yang kurang baik, dan semakin canggihnya alat-alat

teknologi seperti hp, televisi yang membuat anak terlena dengan memainkan handphonennya dan menonton televisise.

## **B. Saran**

Sesuai dengan kesimpulan diatas, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah hendaklah memberikan perhatian terhadap kesejahteraan pada masyarakat nelayan di Desa Dahari Selebar, sehingga masyarakat nelayan tradisional mampu mendapatkan penghasilan yang layak dan tidak kalah bersaing dengan nelayan-nelayan pukat grandong dan sebagainya. Dan diharapkan kepada pemerintah untuk menciptakan lapangan pekerjaan dengan banyaknya lapangan pekerjaan yang ada, maka para nelayan mempunyai kesempatan untuk pindah dari pekerjaanya sebagai nelayan dengan pekerjaan yang lebih baik, dengan harapan demikina mereka bisa memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus mempunyai banyak waktu dalam menanamkan karakter kepada anak-anaknya.
2. Kepada orang tua senantiasa bijak dan pandai dalam mengatur waktu dalam memberikan waktu untuk keluarga dan untuk bekerja, dan diharapkan kepada orang tua untuk lebih optimal dalam pembentukan atau menanamkan nilai-nilai akhlak bagi anak. Karena, pendidikan yang pertama kali didapat oleh anak ialah di lingkungan keluarga.

3. Kepada anak-anak nelayan agar dapat memahami karakteristik ayah dan ibunya serta harus pandai dalam mengelola diri jangan sampai terlena dan hanyut dikarenakan Handphone dan Televisi sehingga kita melupakan kewajiban dan tugas kita sebagai seorang anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirulloh, (2015), *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*, Bandung: Al-Fabeta.
- Amri, Sofan dkk, (2011), *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisa dan Perkembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ahmadi, Abu & Noor Salimi, (2008), *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, (1986) *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra
- Bukhari, Imam, kitab Shahih Buhari, *bab al-jana'iz, bab ma qila aulad al-musyrikin*, juz.5, No. 1296.
- Departemen Agama RI, (2010), *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: Daarul Quran.
- Darajat, Zakiah, (1984), *Dasar-dasar Ajaran Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiah, (2009), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-VIII.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa, (2014), *Rihlah Tarbiyah Nilai-nilai Pendidikan dari Pengalaman ke Manca Negara*, Medan: IAIN Press.
- Hartono, Arnicon Aziz, (1990), *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Persada.
- Jalaluddin, (2008), *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Syamsul, (2013), *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mu'in, Fatchul. (2016). *Pendidikan Karakter Kontribusi Teoritik dan Praktik Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati.
- Marimba, Ahmad D, (1989), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Moleong, Lexy J, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, cetakan XXXIII, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Miles, Matthew B, dan A. Michael Huberman, (2005), *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press.
- Muslich, Masnur, (2011). *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki, (2015), *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah.
- Mulyana, Rohmat, (2011), *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Al-Fabeta cet-2.
- Mulyasa, (2013), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul, (2009), *Pendidikan Karakter Perspektif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun, (2012), *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rosdiana dan Bakar, (2008), *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Citapustaka.
- Shochib, Moh, (2010), *Pola Asuh Orang Tua : (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarbini, Amirulloh, (2014), *Model Pendidikan karakter Dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Syafaruddin, dkk, (2016), *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Syafaruddin, dkk, (2012), *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Medan: Perdana Publishing.
- Sitorus, Masganti, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN PRESS.
- Sahrul, (2011), *Sosiologi Islam*, Medan: IAIN PRESS.
- Sugiono, (2014), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&R*, Bandung: Alfabeta.
- Salim dan Syahrums. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media.

- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, cet. Ke 8.
- Soekanto, Seorjono, (2013), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salahudin, Anas & Irwanto Alkrienciehie, (2013), *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, Bandung: Pustaka Setia.
- Zubaedi, (2011), *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zuhairini, (2008), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Ed 1, Cet 4.

**LAMPIRAN II**  
**DOKUMENTASI**



**Gambar 1: bersama bunda Fauziah Nur, S,Pd, SD, selaku plt kepala Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupeten Batu Bara.**



**Gambar 2: wawancara dengan tokoh agama bapak Tahril Qusoi**





**Gambar 3: wawancara dengan istri nelayan ibu Nuriyah**



**Gambar 4: wawancara dengan bapak Abdul Jalil**



**Gambar 5: wawancara dengan keluarga nelayan bapak Amrah dan ibu Asmidar**



**Gambar 6: wawancara dengan kepala keluarga nelayan bapak Husein**



**Gambar 7: wawancara dengan istri nelayan ibu Azizah**



**Gambar 8: wawancara dengan kepala keluarga nelayan bapak Yahya**



**Gambar 9: wawancara dengan istri nelayan ibu Aida**



**Gambar 10: wawancara kepala keluarga nelayan bapak Syfaruddi**



**Gambar 11: wawancara dengan kepala keluarga nelayan bapak Safuri**



**Gambar 12: wawancara dengan bapak Juliani**



**Gambar 13: wawancara dengan kepala keluarga nelayan bapak Zakariyah**



**Gambar 14: wawancara dengan anak nelayan Nur Fadhilah**



**Gambar 15: foto bersama dengan anak-anak Taman Pendidikan Al-Quran**



**Gambar 16: Mesjid Amanaturridho Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara**



**Gambar 17: sungai tempat para nelayan meletakkan sampan**



**Gambar 18: Kantor kepala Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara**

## **LAMPIRAN I**

### **DAFTAR WAWANCARA**



**I. Wawancara Kepada Kepala Desa Dahari Selebar**

1. Berapakah luas Desa Dahari Selebar ini dan berapa jumlah lingkungannya?
2. Berapa jumlah penduduk berdasarkan agama, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan mata pencaharian?
3. Desa ini berbatasan dengan daerah apa saja?
4. Lembaga-lembaga pendidikan apa sajakah yang terdapat di Desa ini?
5. Apa saja jenis dan nama perkumpulan masyarakat nelayan di Desa ini?
6. Bagaimana menurut bunda tentang perhatian orang tua dalam menanamkan nilai karakter religius pada anak di dalam keluarga?
7. Apa sajakah yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai karakter religius pada anak?
8. Menurut pandangan bunda hambatan apa saja yang dialami para orang tua dalam menanamkan nilai karakter religius pada anak?
9. Apa pula usaha bunda dalam membantu mereka untuk mengatasi hambatan tersebut?

**II. Wawancara Kepada Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat**

1. Menurut pandangan bapak bagaimana upaya yang dilakukan keluarga nelayan dalam menanamkan karakter religius pada anak?

2. Menurut pandangan bapak bagaimana kesadaran orang tua dalam menanamkan karakter relegius pada anak?
3. Menurut bapak bagaimana karakter anak-anak nelayan di Desa ini?
4. Menurut bapak apa saja faktor penghambat yang dialami keluarga nelayan dalam menanamkan nilai karakter relegius pada anak?
5. Apa usaha bapak sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam membantu orang tau keluarga nelayan dalam menanamkan nilai karakter relegius pada anak?
6. Apa harapan bapak terhadap anak-anak di Desa ini selaku bapak sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat?

### **III. Wawancara Kepada Keluarga Nelayan**

1. Bagaimana kesadaran bapak dan ibu terhadap pentingnya menanamkan nilai karakter relegius pada anak?
2. Bagaimana peran bapak dan ibu dalam menanamkan nilai karakter relegius pada anak?
3. Apa saja faktor penghambat bapak dan ibu alami dalam menanamkan nilai karakter relegius pada anak?
4. Apa solusi bapak dan ibu lakukan dalam mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai karakter relegius pada anak?
5. Bagaimana bapak dan ibu mengatur waktu dalam menanamkan nilai karakter relegius pada anak?

### **LAMPIRAN III**

#### **LEMBAR OBSERVASI**

Hari/Tanggal: Selasa/20 Agustus 2019

Waktu : 12:30 WIB-17:00 WIB

Tempat : Dusun Landas Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggir	Koding	Kesimpulan Dari Observasi
Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Karakter Relegius Pada Anak	Sebelum saya melakukan penelitian dikeluarga Bapak Husein, saya membuat janji yaitu satu hari sebelumnya saya mendatangi rumahnya pada hari Senin jam 10:00 pagi memberitahukan kepadanya bahwa saya hendak melakukan penelitian di keluarganya, kemudian saya jelaskan bahwa yang saya teliti adalah bagaimana keluarga nelayan menanamkan nilai karakter relegius pada anak dan apa saja hambatan yang dialami keluarga nelayan dalam menanamkan nilai karakter relegius pada anak,	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Salam</li> <li>2. Do'a</li> <li>3. Displin</li> <li>4. Memberi nasehat kepada anak</li> <li>5. Memerintakan anak untuk selalu berbuat baik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Disiplin (D)</li> <li>2. Salam (S)</li> <li>3. Memberikan Nsehat (MN)</li> <li>4. Do'a</li> </ol>	Keluarga yang harmonis, walaupun hidup sederhana tetapi selalu bahagia, orang tua senantiasa memikirkan masa depan anaknya. Dengan cara ikut serta dalam kehidupan anaknya, mereka selalu mengajarkan yang baik kepada anaknya, seperti sholat berjama'ah , mengajarkan anaknya langung mengaji, keluarga yang seperti ini berhasil

	<p>kemudian beliau tersebut mengucapkan oo itu yang mau kamu teliti saya bilang iya bapak. Kemudian saya bilang besok saya akan datang bapak untuk melakukan penelitiannya, ok lah kalau begitu ucapnya.</p> <p>Keesokkan harinya, tepatnya pada jam 12:30 saya mendatangi rumah bapak Husein dan ibu Aida untuk melakukan penelitian, setiba saya dirumahnya saya mengucapkan salam “<i>Assalamu ’alaikum pak buk</i>” kemudian beliau menjawab “<i>Wa ’alaikum salam wr</i>”, saya disuruh masuk dan dipersilahkan duduk diruang tamu, kemudian beliau bertanya apa kabar nak, saya jawab Alhamdulillah bapak sehat, terus saya menjelaskan</p>			<p>menjadi orang tua telah melakukan kewajibannya sebagai orang tua.</p>
--	---	--	--	--

	<p>tujuan saya datang kerumahnya, saya kemari sesuai dengan janji saya pak bahwa saya akan datang untuk melakukan penelitian dikeluarga bapak. Tak berapa lama anaknya pun pulang dari sekolah pada jam 12:45 menit, kemudian saya melihat anaknya masuk kedalam rumah mengucapkan salam, kemudian bapak husein menyuruh anaknya untuk bersalam dengan saya, salam itu bang ucapnya kepada anaknya. Kemudian anaknya masuk kedalam kamar, sedang ibu Aida membuat minuman untuk kami berdua, dan mempersihlakn saya mimun silahkan minum anak, saya bilang terima kasih buk, iya sama-sama. Beberapa menit bapak husein</p>			
--	---	--	--	--

	<p>bertanya kepada saya, sudah sholat kamu anak, saya bilang belum, ayok kita sholat berjama'ah, ucap saya iya pak, ibu aida mempersiapkan tempat sholat, saya dan pak husein mengambil wudhu, ketika kami mau mengambil wudhu dia menyuruh anaknya mawar cepat ambil wudhu. Bapak husein bercerita bahwa dia beserta istri dan anaknya melakukan sholat itu harus berjama'ah bapaklah sebagai iman, mereka sebagai makmumnya, sambil senyum, yang seperti ini harus bapak tanamkan kepada anak betapa pentingnya sholat itu, bagaimana pun bapak bekerja dilaut maupun didarat tetap sholat nomor satu, kemudian saya Tanya shola tapa</p>			
--	---	--	--	--

	<p>saja berjama'ah dengan ibu dan husna, beliau menjawab sholat maghrib sudah pasti, sholat isya dan sholat subuh. Kalau sholat dzuhur kayak ini jika bapak tidak bekerja dan ada dirumahnya itu tetap bapak sholat bersama mereka. Kemudian kami pun sholat, habis sholat ibu aida mempersiapkan makan siang, mari nak kita makan, jangan segan sambil ketawa. Saya senyum dan bilang iya buk. Kami pun makan sebelum makan bapak husein bertanya kepada anaknya sudah baca do'a, anaknya menjawab sudah pak katanya. Selesai makan kami pun bercerita saya bertanya apa saja yang bapak lakukan dalam menanamkan akhlak relegius sama anak, beliau menjawab yang</p>			
--	--	--	--	--

	<p>bapak lakukan pertama ya bapak jelaskan kepadanya kita hidup itu tidak lama, jadi jangan berjahat, bapak nasehati yang baik-baik, waktu sholat kami sholat berjama'ah, waktu maghrib selesai sholat bapak ajarkan mengaji sama dia. Gitulah yang bapak lakukan, bapak tidak mau anak bapak ini terjerumus dengan hal-hal yang negatif, seperti anak sekarang, cobalah kita tengok katanya. Sekarang kita sebagai orang tua harus ikut andil dalam pergaulan anak, kita lihat sama siapa dia bekawan, kemana dia pergi, untuk apa, kita nasehati jangan terlalu sering menonton televisi dan main hp, bapak nasehati itu tidak bagus, kalau kau gunakan yang tidak-tidak bapak bilang, hp ini membuat anak kita bisa lupa</p>			
--	---	--	--	--



	<p>dengan segalanya ucap pak husein. Kemudian lama kami bercerita saya pun beanjak mau pulang, kemudian saya mengucapkan terima kasih pak bu telah membantu saya dalam menyelesaikan tugas saya ini, mereka menjawab sama-sama kita ini untuk saling tolong menolonglah ucapnya, istrinya buk Aida mendoakan saya semoga berhasil dan menjadi orang kamu anak, saya pun pamit sambil bilang <i>Assalamualaikun</i></p>			
--	--	--	--	--

**LEMBAR OBSERVASI**

Hari/Tanggal: Sabtu/03Agustus 2019

Waktu : 14:00 WIB-17:30 WIB

Tempat : Dusun Perumahan Nelayan (Prumnel) Desa Dahari Selebar  
Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggir	Koding	Kesimpulan Dari Observasi
Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Karakter Relegius Pada Anak	Sebelum saya melakukan penelitian dikeluarga Bapak Amrah dan buk Asmidar, saya berjumpa dengan bapak amrah di mesjid amanaturridho pas kebetulan hari jum'at. Selesai sholat jum'at saya jumpa dengan beliau, kemudian saya mengucapkan salam kepadanya beliau tanyakan kabar kepada saya apa kabar ini, saya menjawab alhamdulillah pak, kami cerita disampannya, kemudian saya bertanya besok bapak ada dirumahnya ada? Pak amrah menjawab kenapa? Gini pak saya mau melakukan penelitian di keluarga bapak boleh kira-kira bapak? Beliau	6. Salam 7. Displin 8. Membe ri nasehat kepada anak 9. Memeri ntakan anak untuk selalu berbuat baik	5. Disipl in (D) 6. Salam (S) 7. Mem berika n Nseha t (MN)	Keluarga yang bahagia walaupun hidup sederhana tetapi selalu bahagia, orang tua senantiasa memikirkan masa depan anaknya. Dengan cara ikut serta dalam kehidupan anaknya, mereka selalu mengajarkan yang baik kepada anaknya, seperti sholat berjama'ah , mengajarkan anaknya langung mengaji, keluarga yang seperti ini berhasil menjadi

	<p>menjawab boleh datanglah, besok pun bapak gak melaut, terima kasih bapak. Keesokkan harinya pada hari sabtu jam 14:00 saya tiba dirumahnya pak amrah dan ibu asmidar. Saya mengucapkan salam “Assalamu’alaikum” mereka menjawab wa’alaikum salam”. Mereka mempersilahkan saya masuk, dan buk asmidar membentangkan tikar plastik, dan menyuruh saya duduk, saya bilang makasih pak buk. Kami pun duduk bersama, pak amrah bertanya kepada saya dari tadi? Dari rumah pak. Oo. Apa kabar sehatkan? Katanya. Saya jawab Alhamdulillah sehat bapak. Kemudian buk asmidar pergi kedapur. Apa cerita ini katan pak amrah? Kemudian saya langsung menjawab, yang masalah semalam bapak yang kita</p>			<p>orang tua telah melakukan kewajibannya sebagai orang tua.</p>
--	---	--	--	--

	<p>jumpa dimesjid. Ahh. Gini pak tujuan saya kemari ialah saya mau melakukan penelitian pada keluarga bapak. O. saya jelaskan semua ginilah pak kalau mau tamat kuliah, harus mengerjakan tugas akhir, jadi gini, judul penelitian saya adalah peran keluarga nelayan dalam menanamkan nilai karakter religius pada anak? Kemudian pak amrah menjawab di Desa kita. Iya pak. Tak berapa lama buk asmidar menyidakan air minum untuk kami, dan mempersilahkan saya minum. Terima kasih buk sambil senyum saya kepadanya. Pak amrah pun menyuruh saya minum. Minum-minum jangan segan-segan katanya. Iya pak, terima kasih sambil saya senyum. jadi pak bagaimana bapak menanamkan nilai karakter religius pada anak? Pak menjawab saya bapak lakukan</p>			
--	---	--	--	--

	<p>kepada anak bapak ialah: selalu menasehati dia dengan hal-hal yang baik-baik, jangan kau jahat, orang tak suka bapak bilang, kemudian bapak selalu membawa anak bapak sholat kemesjid pada waktu sholat maghrib, kalau sholat kami rumah, apa lagi pak, kebetulan bapak ini guru ngaji alquran dirumah, ya bapak ajarkan anak bapak mengaji alquran. Pada waktu, mengaji gak ada bapak beda-bedakan antara dengan kawannya, kalau dia salah membaca ya bapak marahi. Seperti murid yang lainnya. Kemudian bapak ajarkan dia puasa bapak suruh. Tak berapa lama, adzan asar pun berkumandang, ah uda adzan kata pak amrah, sholat kau? Iya pak, ayok kita sholat ucapnya. Kami mengambil wudhu bersama, sambil bertanya tentang kuliah saya.</p>			
--	--	--	--	--

	<p>Selesai kami ambil wudhu saya dipersilahkan untuk menjadi imam, bapak saja ucap saya, sama aja itu, kau aja, biar mahasiswa yang jadi pemimpin ucapnya, saya bilang bapak ini ada aja. Sambil senyum. kami pun sholat, selesai sholat, kami pun lanjut bercerita, sekitar jam 16:30 anaknya pulang dari sekolah, dan mengucapkan salam masuk rumah, kami pun menjawabnya, kemudian pak amrah menyuruh anaknya untuk bersalaman dengan saya. Saya Tanya kok lama pulang pak anak bapak? Iya mereka pulang sekolahnya memang jam segini full mereka, kesian juga kita lihatnya.</p> <p>Kemudian buk asmidar duduk diantara kami.</p> <p>Kemudian pak amrah menyuruh anaknya untuk sholat asar. Cepat sholat? Ucapnya. Hari sudah mulai</p>			
--	---	--	--	--

	<p>sore, saya pun beranjak mau pulang, saya mengucapkan terima kasih bapak dan ibu sudah menerima saya dan membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir saya ini, mereka menjawab sama-sama, semoga kau berhasil dan menjadi orang dermawan, ucapkan do'a pak amrah kepada saya, terima kasih pak, kemudian saya mengucapkan salam kepada mereka "Assalamu'alaikum " mereka menjawab "wa'alaikum salam", pulang saya pak.</p>			
--	--	--	--	--

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AINUL MUSLIM  
 NIM : 31.15.3.127  
 Tempat/Tanggal lahir : Dahari Selebar, 17 Desember 1996  
 Alamat Medan Area : Jln. Amaliun Gg Hidayah Kel KOMAT II, Kec  
 Agama : Islam  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 No. Handphone : 0852-6281-4178  
 Nama Ayah : Syahrul Bukhori  
 Nama Ibu : Aina  
 Alamat Orang Tua : Dusun Pasar Benteng Sunga Desa Dahari Selebar,  
 Kec. Talawi, Kabupaten Batu bara

Jenjang Pendidikan

NO	JENJANG PENDIDIKAN	TAHUN LULUS
1.	SD NEGERI 013878 DESA DAHARI SELEBAR	2003-2009
2.	MTs. AL-JAMI' ATUL WASHLIYAH KEDAI SIANAM BATU BARA	2009-2012
3.	MAS AL-JAMI' ATUL WASHLIYAH KEDAI SIANAM BATU BARA	2012-2015
4.	UIN SUMATERA UTARA MEDAN	2015-2019

Demikianlah daftar riwayat hidup saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan,  
 Saya yang  
 membuat,



**Ainul Muslim**

**NIM:**

**31.15.3.127**